

**SELIMUT KRISTEN TERHADAP BUDAYA JAWA PADA
GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT DINOYO
MALANG**

SKRIPSI

OLEH :

FINNA NURDHI CAHYA ARTIKASARI

125110800111019



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

**SELIMUT KRISTEN TERHADAP BUDAYA JAWA PADA GREJA
KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT DINOYO MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



OLEH :

**FINNA NURDHI CAHYA ARTIKASARI
125110800111019**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Finna Nurdhi Cahya Artikasari

NIM : 125110800111019

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 16 Juni 2016



Finna Nurdhi Cahya Artikasari

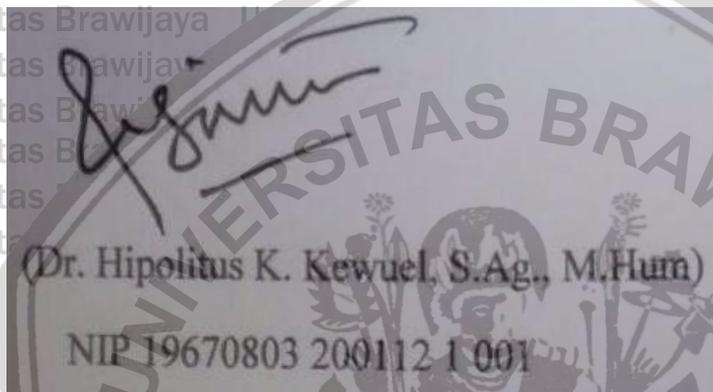
NIM. 125110800111019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Finna Nurdhi Cahya

Artikasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

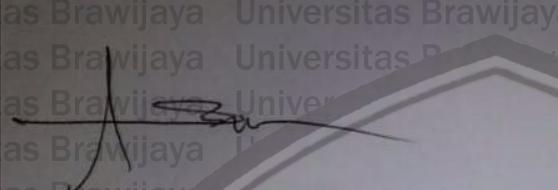
Malang, 16 Juni 2016

Pembimbing

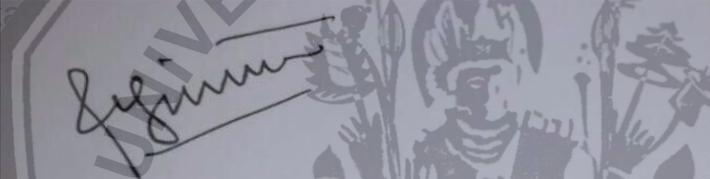


Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Finna Nurdhi Cahya

Artikarsari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

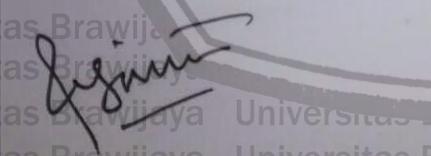


(Ary Budiyanto, M.A), Ketua Dewan Penguji
NIK. 201309720102 1 001



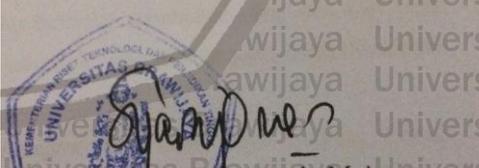
(Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum), Anggota Dewan Penguji
NIP 19670803 200112 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum)
NIP 19670803 200112 1 001

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullohi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT. Dimana berkat rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, dengan judul “Selimut Kristen Terhadap Budaya Jawa Pada *Greja Kristen Jawi Wetan* Jemaat Dinoyo Malang”. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target yang telah ditentukan kepada :

1. Ayahku tercinta, Rudy Tri Haryadi, SH dan Almh. Ibuku tercinta, Ir. Nurul Dewanti, S.Pd., MM. Mereka adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam hidup saya, pemberi semangat, serta sosok yang tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan putri-putrinya, terutama dalam hal pendidikan.
2. Kakakku tersayang, Dhevy Nurdhiati Widyasari, yang selalu mengingatkan dan memberi *support* agar saya tidak menyerah dalam melakukan segala hal. *My human diary*, serta membimbing dan memberi contoh yang baik agar tidak mengecewakan kedua orang tua dan keluarga.
3. Keluarga besar Sastromihardjo dan Samoedji, terutama Eyang Banjarsari dan Uti Caruban. Terimakasih atas doa-doa dan dukungan yang selalu kalian berikan selama ini.
4. Dosen Penasihat Akademik, Dosen Pembimbing Skripsi, sekaligus Ketua Program Studi Antropologi, Bapak Hipolitus Kristoforus Kewuel,

yang sangat berpengaruh dalam proses penyusunan skripsi saya. Beliau yang selalu memberi masukan, saran, serta kritik pada skripsi saya sampai pada tahap akhir.

5. Dosen Penguji, Bapak Ary Budianto yang juga ikut membantu saya dalam memberi masukan pada skripsi saya.

6. Dosen yang selalu memberi motivasi, termasuk saat saya memilih tema untuk saya jadikan bahan dalam penelitian tugas akhir mata kuliah Antropologi Agama, sampai pada akhirnya saya lanjutkan menjadi tema pada skripsi saya kali ini, Bapak Roikan. Terimakasih karena selalu memberi inspirasi. Semoga sukses selalu dan diberi kelancaran pada karirnya.

7. Geng “*Baper*” Prastica, Rona, Laily, Diah Ayu, dan Faizzatus. Mereka yang selama ini ikut memberi *support* dan selalu memberi senyum dan tawa saat mulai penat pada proses penyelesaian skripsi ini. Mereka adalah teman “suka bersama” dan “duka bersama” dalam hal perkuliahan, termasuk menyelesaikan tugas. Semoga hubungan pertemanan ini tidak akan pernah terputus, dan selalu terjalin sebagai keluarga yang saling mendukung.

8. “*B7 Girls*” Dhevy, Diny Via, Natalia, Nastiti, Azhizha, Talita, dan Verina. Mereka adalah keluarga sekaligus penyemangat saya selama di Malang. Kalian juga termasuk sahabat yang luar biasa, yang telah memberikan banyak pelajaran hidup kepada saya. Terimakasih atas semuanya.

9. Penyemangat dan partner hidup saya sejak 2011 lalu, Bima Bonanza Wisnucandra. Terimakasih karena selalu memberi doa, keceriaan, senyuman, dan kekuatan sampai pada akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target. Terimakasih atas *support* yang luar biasa yang telah diberikan, canda yang selalu menciptakan tawa, dan kejutan-kejutan kecil yang membahagiakan. “*You never failed to make me proud. I’m glad to be the one that you called mine. I Love You.*”

10. *"The Silly Family"* Awig, Nizar, Ogi, dan Aryo. Mereka juga termasuk bagian penting dari hidup saya. Banyak hal yang telah saya dapatkan serta saya pelajari dari mereka. Mereka tak hanya teman ataupun kerabat, namun mereka sudah saya anggap menjadi kakak yang selalu menjaga dan mengingatkan saya dalam beberapa hal.

11. GKJW Jemaat Dinoyo Malang, yang sudah memberikan izin serta meluangkan waktu untuk saya pada proses pengumpulan data. Semoga Tuhan selalu memberkati kalian.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kakak perempuan saya, keluarga, kerabat, serta Program Studi Antropologi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah masukan ilmu dan pengetahuan mengenai kaitan kebudayaan dan agama, serta semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa masih ada beberapa kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun penulis untuk perbaikan di kemudian hari.

Akhir kata, Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

ABSTRAK

Artikasari, Finna Nurdhi Cahya. 2016. **Selimut Kristen Terhadap Budaya Jawa Pada Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Dinoyo Malang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum

Kata Kunci: budaya, gereja, kejawen, mitos, tradisi

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) merupakan gereja yang hanya ada di Jawa Timur dan masih kental dengan budaya Jawa. Begitu juga dengan GKJW Jemaat Dinoyo. Budaya Jawa juga berkaitan erat dengan ajaran Kejawen masih mempercayai adanya kekuatan mistis dan mitos. Karena itulah tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana persepsi GKJW tentang budaya Jawa, (2) bagaimana persepsi budaya tentang mitos, dan (3) bagaimana GKJW melestarikan budaya Jawa dalam praktek keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan utama yang dituju serta informan pendukung. Tetapi sebelumnya, peneliti melakukan observasi agar peneliti dapat memperdalam hasil temuan lapangan sebelum menentukan data yang dibutuhkan dan mendeskripsikan fenomena apa yang akan diangkat dalam penelitian kali ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa GKJW tidak anti dengan adat dan tradisi yang berhubungan dengan budaya Jawa, bahkan di kehidupan yang sudah memasuki era modernisasi. GKJW tidak menghilangkan kebudayaannya, tetapi hanya berusaha untuk merubah pola pikir masyarakat terhadap kepercayaan mereka agar pemikiran mereka menjadi lebih rasional terhadap isi kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

ABSTRACT

Artikasari, Finna Nurdhi Cahya, 2016. **Christianity Blankets to Gereja Kristen Jawi Wetan Dinoyo Malang's Congregation. Anthropology Study Program.**
The Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Advisor : Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum

Keywords : culture, church, kejawen, myth, tradition

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) is a church only available in East Java and still so tight with Javanese culture. It happens so with GKJW Dinoyo's congregation. Javanese culture is also tightly connected to Kejawen studies that still believe in mystical and mythical. Because of that case, the purpose of this research is to answer those three research questions, like (1) how is GKJW perception to Javanese culture, (2) how is cultural perception to myth and (3) how is GKJW conserved Javanese culture in religion practice. This research used qualitative approach, which the researcher did some deep interviews with the main informant and also supportive informant. But before all that, the researcher did observation so that the researcher made a deep field findings before setting the data and describing the phenomenon that will be discussed. Based on the research, GKJW is not anti with custom connected with Javanese culture, although they are living in modernization era. GKJW did not cut their culture, but they just tried to change people's way of thinking towards their believe so that the minds become rational to the cultural contents that is not suitable with religious context.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Pustaka.....	7
1.5 Kajian Teori.....	12
1.5.1 Konsep Kebudayaan.....	12
1.5.2 Konsep Kebudayaan Jawa.....	14
1.5.3 Konsep Mengenai Persepsi.....	16
1.5.4 Konsep Akulturasi Kebudayaan.....	17
1.5.5 Teori Purifikasi.....	19
1.5.6 Teori Rasionalistik.....	20
1.5.7 Teori Evolusi Multilinear.....	23
1.6 Metode Penelitian.....	25
1.6.1 Jenis Penelitian.....	25
1.6.2 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	26

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.6.4 Pemilihan Informan.....	29
1.6.5 Analisis Data.....	30
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN.....	32
2.1 Lokasi dan Komunitas GKJW Jemaat Dinoyo.....	32
2.2 Situasi Sosial dan Ekonomi GKJW Jemaat Dinoyo.....	34
2.3 Situasi Sosial Budaya GKJW Jemaat Dinoyo.....	37
BAB III UPAYA MEMAHAMI DAN MELESTARIKAN BUDAYA JAWA DENGAN MENGGUNAKAN KACAMATA KRISTEN.....	40
3.1 Selimut Kristen Pada Tradisi Unduh-unduh.....	44
3.2 Selimut Kristen Pada Tradisi <i>Petungan</i> Jawa.....	48
3.3 Selimut Kristen Pada Benda dan Tempat Sakral.....	49
3.3.1 Benda Sakral.....	49
3.3.2 Tempat Sakral.....	51
3.4 Selimut Kristen Pada Tradisi Selamatan.....	53
BAB IV BUDAYA JAWA DAN SELIMUT KRISTEN DALAM PERSPEKTIF AKULTURASI BUDAYA DAN RASIONALISTIK.....	58
4.1 Budaya Jawa dan Selimut Kristen Dalam Perspektif Akulturasi Budaya.....	59
4.1.1 Akulturasi Budaya Jawa dan Kristen pada Tradisi Unduh-unduh.....	59
4.1.2 Akulturasi Budaya Jawa dan Kristen pada Tradisi <i>Petungan</i> Jawa.....	62
4.1.3 Akulturasi Budaya Jawa dan Kristen pada Benda dan Tempat Sakral.....	64
4.1.4 Akulturasi Budaya Jawa dan Kristen pada Tradisi Selamatan.....	67
4.2 Budaya Jawa dan Selimut Kristen Dalam Perspektif Rasionalistik.....	68

4.2.1 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Tradisi Unduh-unduh...68

4.2.2 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Tradisi *Petungan Jawa*...69

4.2.3 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Benda dan Tempat Sakral...71

4.2.4 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Tradisi Selamatan...73

BAB V PENUTUP 75

5.1 Kesimpulan 75

5.2 Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 78



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang.

Gereja Kristen di Indonesia memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW)¹. Dalam ajarannya, GKJW ini masih mendapat pengaruh Budaya Jawa. Entah itu Bahasa Jawa yang digunakan saat ibadah pada hari-hari tertentu, atau kidung jemaat yang berisi nyanyian-nyanyian saat ibadah, yang dinamakan Kidung Pasamuwan Kristen. Bahkan pada warta jemaatnya, GKJW masih menggunakan Bahasa Jawa. Hal tersebut menjadi sesuatu yang unik dan menarik karena tidak ada di gereja-gereja lain di Jawa Timur, selain GKJW.

Jemaat-jemaat di GKJW masih ada sebagian besar yang menganut paham Kejawen. Tujuannya adalah untuk *uri-uri* atau memelihara budaya Jawa. Dalam masyarakat Jawa, ada adat istiadat yang diajarkan secara turun temurun dari nenek moyang dari generasi ke generasi, seperti *petungan* atau hitungan Jawa. Hitungan Jawa ini digunakan untuk beberapa keperluan, seperti hitungan untuk menentukan tanggal pernikahan, hitungan untuk menentukan tanggal saat akan ada hajatan, hajatan, hajatan tujuh bulanan bayi atau yang biasa orang Jawa sebut *piton-piton/mitoni*, hajatan syukuran, selamat untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, dan lain sebagainya.

¹ Untuk seterusnya *Greja Kristen Jawi Wetan* disingkat GKJW

Istilah Kristen Jawa memang terlihat tepat untuk GKJW ini. Karena terlihat dari jemaatnya yang merupakan orang-orang Kristen dan masih mendapat pengaruh berbagai cara pandang kehidupan serta kebudayaan Jawa. Budaya Jawa diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dihormati dan diberi tempat untuk didialogkan dengan kekristenan. Hal ini dipraktekkan dalam lingkungan GKJW secara terbuka, kritis, dan rendah hati. Kritik terhadap budaya menjadi landasan untuk materi dalam kekristenan di lingkup GKJW. Hal ini yang akan menjadi tolak ukur dalam bersikap di kehidupan sehari-hari terhadap budaya Jawa, dengan tidak meninggalkan apa yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus.

Meskipun di satu sisi jemaat GKJW selalu berusaha untuk tetap melestarikan budaya Jawa. Namun, di sisi lain mereka menolak dan mulai meninggalkan simbol-simbol yang masih digunakan dalam sebuah ritual yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Mereka menganggap simbol ritus yang sebelumnya dianggap untuk menghargai nenek moyang atau leluhur-leluhur mereka, berasal dari kekuatan ghaib yang dikuasai oleh iblis berdasarkan mitos-mitos yang mereka percaya. Jadi, mereka dianggap berdosa apabila masih menggunakan dan mempercayai simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol seperti air yang dicampur dengan bunga, dahulunya digunakan untuk memandikan keris peninggalan leluhur karena harus rutin dicuci.

Mitosnya, kekuatan mistis yang ada di dalam keris akan membawa pengaruh yang baik bagi kehidupan pemiliknya apabila dirawat dengan baik. Tetapi saat ini, simbol tersebut dialih fungsikan menjadi sesuatu yang tidak ada

3
hubungannya dengan hal-hal berbau ghaib atau mistis. Tujuannya hanya untuk merawat keris saja

Orang-orang penganut Kristen Jawa pada GKJW, saat ini sudah meninggalkan kehidupan orang Jawa kuno yang mempercayai mitos-mitos.

Dahulunya, para leluhur mereka masih mengaitkan segala sesuatunya dengan ajaran-ajaran Kejawen kuno untuk acuan hidup mereka. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya mengenai hitungan. Hitungan Jawa atau numerologi Jawa biasa disebut dengan *petung* (perhitungan). Di dalam *petungan* Jawa, terkandung pengertian kalkulasi, penafsiran, dan pertimbangan yang tidak bisa dijelaskan secara logis hasil perhitungannya dengan mitos yang dipercaya.

Namun, lepas dari cocok tidaknya sebuah hasil *petungan*, orang Jawa tetap sulit untuk meninggalkan pola pikir tersebut agar selamat dari gangguan adikodrati.

Sejak munculnya globalisasi dan modernisasi, hal-hal yang berbau Jawa kuno seperti hitungan Jawa tadi mulai sedikit demi sedikit ditinggalkan. Mulder (2002: 12) menyatakan mengenai pergeseran etika Jawa. Baik yang mendukung maupun yang meracuni, tetap menggeser sikap dan perilaku. Budaya konsumtivism, materialisme, individualisme, dan lain-lain selalu menerjang kehidupan orang Jawa. Akibatnya hal tersebut mulai membuat pola pikir masyarakat Jawa berubah.

Ada yang sudah tidak mempercayai kepercayaan yang dulunya dianut oleh orang tuanya, karena menurut mereka hal tersebut sudah tidak ada hubungannya dengan kehidupan modern saat ini. Menurut mereka, di kehidupan yang modern

ini melestarikan kebudayaan Jawa tidak selalu harus ikut mempercayai mitos-mitos yang dulunya dianut oleh leluhur. Mereka kini lebih mempercayai kepada keyakinan mereka pada agama dan Tuhan yang mereka anut, yakni Kristen dan Yesus. Namun, sebagian besar jemaat masih ada yang menerapkan budaya Jawa tersebut secara pribadi, dan dilaksanakan dengan perpaduan ajaran dari Kristen. Hal tersebut dinamakan akulturasi budaya, yang artinya adalah suatu proses terjadinya pertemuan antara dua budaya atau lebih, dimana kemudian kebudayaan tersebut menyatu dan membentuk kebudayaan yang baru. Jadi, akulturasi budaya yang dimaksudkan disini adalah budaya Jawa yang tetap diterapkan oleh jemaat di GKJW, namun lebih di dominasi oleh ajaran Kristen. Atau dalam bahasa lain, budaya Jawa yang di doakan secara Kristen.

Kepercayaan orang-orang Jawa mengenai tempat suci atau tempat yang disakralkan memang masih berlaku bagi sebagian penganutnya. Namun dalam Kristen Jawa seperti yang dianut oleh GKJW ini, mereka tidak lagi memiliki tempat yang diperlakukan sebagai tempat yang suci atau sakral. Kristen mencoba mengubah pola pikir jemaat yang masih melestarikan kebudayaan Jawa untuk percaya hanya kepada Tuhan. Mungkin tidak ada salahnya mereka menyakralkan tempat yang mereka anggap suci seperti gereja, sebagai suatu tempat yang tidak biasa dan mereka anggap sebagai tempat untuk mereka melakukan ibadah dan bertemu dengan Tuhan.

Budaya Jawa yang saat ini masih banyak diminati adalah kesenian wayang. Entah itu wayang kulit atau wayang orang. Di GKJW Jemaat Dinoyo, jika pemasukan yang terkumpul dari jemaat cukup besar, mereka mengadakan

pagelaran wayang. Biasanya pagelaran wayang ini diadakan saat hari besar seperti Hari Raya Natal, tak hanya sekedar untuk hiburan biasa, namun juga sebagai bentuk ibadah bagi orang-orang Kristen Jawa. Pendeta atau pengkhotbah dapat menggunakan wayang sebagai media penyampaian ajaran agama. Di Malang sendiri ada seorang pendeta yang berprofesi sebagai dalang, yang memiliki wayang berbentuk tokoh-tokoh yang diyakini dalam Kristen. Jadi, dalam pagelarannya, menceritakan bagaimana perjalanan Yesus di dunia sampai akhirnya ia dianggap sebagai penyelamat dunia, dan pembawa kesejahteraan bagi kehidupan manusia serta para pengikutnya. Dialognya pun menggunakan Bahasa Jawa, agar tetap dapat melestarikan kebudayaan Jawa, namun tidak lepas dari pengajaran mengenai Kristen bagi para jemaat.

Pembahasan yang terakhir, yaitu mengenai upacara kematian. Dalam ajaran Kristen di GKJW, mereka tak hanya melakukan upacara/kebaktian bagi orang yang sudah meninggal seperti apa yang telah menjadi tradisi dalam ajaran Kristen. Namun mereka juga melakukan acara selamatan pada 3 hari, 7 hari, kemudian dilanjut selamatan 40 hari, 100 hari, bahkan sampai selamatan 1000 hari kematian. Hanya orang-orang Kristen di GKJW saja yang melakukan selamatan seperti yang telah menjadi adat orang Jawa ini. Selamatan semacam itu juga dilakukan oleh orang-orang Islam. Namun bedanya, jika dalam Islam mereka mengadakan acara selamatan untuk mendoakan anggota keluarga mereka yang sudah meninggal. Sedangkan di Kristen, mereka mengadakan selamatan untuk anggota keluarga yang sudah ditinggalkan.

Alasan untuk tertarik membahas mengenai GKJW ini karena gereja ini berbeda dari gereja Kristen yang lain. Dimana GKJW masih berusaha untuk menjaga kebudayaan Jawa di tengah kehidupan modern yang bahkan masyarakat Jawa asli pun sudah banyak yang mulai tidak memikirkan lagi mengenai bagaimana dan seperti apa itu kebudayaan Jawa. Selain itu, dalam praktek keagamaan seperti ibadah rutin hari Minggu pun GKJW juga masih menggunakan Bahasa Jawa. Tidak selalu, tetapi mereka mempunyai jadwal rutin setiap bulannya untuk beribadah menggunakan bahasa Jawa, yakni satu bulan sekali, tepatnya pada minggu keempat. GKJW juga mengadakan pagelaran wayang saat perayaan hari-hari besar tertentu, yang ceritanya mengenai ajaran Kristen. Jadi, tujuan GKJW mencoba mengubah pola pikir para jemaatnya untuk tetap melestarikan kebudayaan Jawa, namun alangkah baiknya jika mereka mulai meninggalkan hal-hal yang berbau mitos atau ghaib, yang tidak ada kaitannya dengan ajaran Kristen.

Diadakannya pagelaran wayang dengan isi cerita mengenai ajaran Kristen juga termasuk upaya GKJW untuk melestarikan budaya Jawa dengan cara Kristen.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi GKJW tentang budaya Jawa?
2. Bagaimana persepsi budaya Jawa tentang mitos?
3. Bagaimana GKJW melestarikan budaya Jawa dalam praktek keagamaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana dan seperti apa persepsi GKJW mengenai kebudayaan Jawa.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana dan seperti apa persepsi budaya Jawa terhadap mitos.
3. Untuk mengetahui bagaimana jemaat di GKJW melestarikan kebudayaan Jawa dalam praktek keagamaannya.

1.4 Kajian Pustaka

Greja Kristen Jawi Wetan yang masih ada sampai saat ini sudah banyak mendapat beberapa pengaruh di luar ajaran Budaya Jawa yang sebelumnya banyak diterapkan dalam ajaran-ajaran di GKJW. Pengaruh tersebut diantaranya adalah globalisasi, yang mengubah pandangan serta pola pikir masyarakat menuju ke kehidupan yang lebih modern dan dianggap lebih maju.

Pada penelitian sebelumnya mengenai GKJW oleh Andar Ismail (1961), menceritakan mengenai kepercayaan masyarakat di Desa Wonorejo, Malang, yang mayoritas beragama Kristen. Petani disana percaya bahwa di dalam padi ada kehidupan. Padi yang dikuburkan di dalam tanah akan hidup dan muncul kembali. Ia kemudian akan menyatu dan kawin dengan tanah. Lalu, padi itu mulai hamil. Ia seperti seorang ibu. Ia adalah seorang bidadari, yang bernama Dewi Sri, dan dipercaya ada di setiap butir padi. Itulah sebabnya masyarakat di Wonorejo sangat

menghargai butiran nasi yang mereka makan, karena mereka menganggap⁸ menanam padi adalah kegiatan spiritual.

Adanya tradisi unduh-unduh di Wonorejo juga berawal dari kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa memberi sesajen pada Dewi Sri atas kesuburan tanah petani. Sehingga sebagai ucapan syukur, mereka mempersembahkan sebagian hasil panennya kepada Dewi Sri. Kemudian, oleh umat Kristen di GKJW Desa Wonorejo dihubungkan dengan perintah Tuhan untuk mempersembahkan.

Jika dibandingkan dengan data pada penelitian kali ini, perbedaannya terletak dari tujuan dan pembahasan yang dilakukan, dimana pembahasannya mengenai tanggapan orang-orang Kristen mengenai budaya Jawa yang masih dianut. Tujuannya adalah untuk melestarikan budaya Jawa, bukan lagi untuk sepenuhnya menganut ajaran budaya Jawa seperti mempercayai mitos-mitos dan kepercayaan pada hal ghaib diluar kuasa Tuhan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Andar Ismail yang menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakat petani Kristen di Desa Wonorejo akan adanya Dewi Sri, yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Kristen.

Persembahan kepada Dewi Sri dianggap sebagai perintah dari Tuhan Yesus yang kedudukannya lebih tinggi dari Dewi Sri. Saat ini umat Kristen sudah tidak mempercayai mitos adanya Dewi Sri dan kaitannya dengan tanaman padi.

Apapun kegiatan yang dilakukan, termasuk dalam bidang pertanian, semuanya sudah didoakan dan hanya dikaitkan oleh ajaran mereka di Kristen dan diserahkan pada Tuhan Yesus.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Maya Gayatri Kathalina pada tahun 2014 yang berjudul “Makna Sosial dan Nilai Pendidikan dalam Perayaan Unduh-unduh di GKJW Jemaat Malang” ini, ia mencoba menjelaskan mengenai tradisi perayaan yang hanya dilakukan oleh GKJW, yaitu perayaan unduh-unduh. Unduh-unduh merupakan suatu perayaan sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat yang telah diterima. Pada awalnya, unduh-unduh merupakan budaya Jawa yang diwujudkan dalam bentuk persembahan hasil panen kepada Dewi Sri, lalu digabungkan dengan ajaran Kristen dan menjadi dipersembahkan kepada Tuhan Yesus.

Dalam perkembangannya, tradisi unduh-unduh mengalami perubahan pada bentuk barang persembahannya. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk hasil alam, juga bisa dalam bentuk makanan dan minuman tradisional, bahkan juga bisa dalam bentuk uang. Barang-barang persembahan tersebut nantinya akan dilelang dalam bazar yang diadakan di gereja, dan hasilnya kemudian akan diserahkan pada pihak gereja untuk kegiatan pelayanan pada gereja. Tradisi unduh-unduh memiliki makna sosial, yaitu gotong royong dan kerjasama, mempersembahkan yang terbaik, kerukunan, wujud syukur, harapan, transparansi, pengorbanan, kebersamaan, percaya diri, serta jujur dan berbudi luhur.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya hampir sama dengan penelitian kali ini, dimana perayaan unduh-unduh saat ini masih dirayakan untuk menghormati budaya Jawa, namun tujuan persembahannya sudah tidak lagi kepada Dewi Sri, melainkan sebagai bentuk wujud syukur mereka kepada Tuhan Yesus dan sebagai bentuk pelayanan karena barang persembahan nantinya akan dilelang dan hasilnya

diserahkan pada pihak gereja untuk kepentingan bersama. Perbedaannya terletak pada bentuk persembahan yang digunakan oleh GKJW Jemaat Malang. Dimana mereka tidak lagi menggunakan hasil alam seperti perayaan unduh-unduh pada awalnya. Mereka menggunakan makanan dan minuman tradisional sebagai barang persembahan yang akan dilelang.

Tujuan perayaan unduh-unduh bagi mereka hanya untuk tetap menjaga kelestarian budaya Jawa, dan menjadikan unduh-unduh tidak hanya sekedar perayaan, namun sebagai sarana berkumpul dan berinteraksinya warga gereja dalam suatu tempat, serta wujud syukur mereka atas kesejahteraan yang diberikan oleh Tuhan.

Yang terakhir, pada skripsi yang disusun oleh Sarwindra Rusdiahwati pada tahun 2006 yang berjudul “Sikap dan Pandangan GKJW Jemaat Turen, Malang Terhadap Ritual Keagamaan Jawa, Serta Dampaknya Bagi Jemaat”, menjelaskan mengenai persoalan yang dialami oleh GKJW karena GKJW merupakan gereja yang berada di Jawa dan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa beserta kebudayaannya, yang mana perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk oleh orang-orang Kristen Jawa. Di GKJW Jemaat Turen, pendetanya tidak menghendaki warga untuk memegang teguh budaya Jawa seperti upacara selamatan, mencari hari baik saat akan membangun atau pindah rumah, juga saat akan menentukan hari pernikahan, atau yang disebut dengan *petungan*.

Salah satu anggota Jemaat Turen berpendapat mengenai pandangan pendetanya mengenai budaya Jawa, karena sebenarnya dilakukan atau tidak, juga tidak akan beresiko dalam kelangsungan hidup. Hanya saja, sikap dan pandangan warga atau jemaat terhadap budaya Jawa akan selalu berpengaruh terhadap kelangsungan hidup warga di tengah masyarakat. Maka dari itu, warga/jemaat dari GKJW Jemaat Turen harus bisa menentukan sikap dan pandangannya terhadap budaya Jawa dengan ajarannya dalam Kristen dan Tuhan yang mereka yakini.

Sarwindra Rusdiahwati mencoba menjelaskan mengenai tidak setujuinya pendeta di GKJW Jemaat Turen, apabila jemaatnya masih menerapkan kebudayaan Jawa di dalamnya, seperti upacara selamatan, mencari hari baik saat akan membangun atau pindah rumah, juga saat akan menentukan hari pernikahan, atau yang disebut dengan *petungan*.

Berbeda dengan pendeta dalam penelitian kali ini, yang juga sebagai informan kunci, beliau menjelaskan bahwa budaya Jawa masih harus dilestarikan. Karena kebudayaan merupakan hal yang akan diturunkan kepada generasi selanjutnya, meskipun akan mengalami perubahan. Di dalam GKJW serta pada praktek keagamaannya, hal yang berbau mitos dan ghaib serta kepercayaan terhadap leluhur dengan memberi sesajen atau percaya terhadap kekuatan pada suatu benda, sudah tidak dilakukan. Semua tujuan atas doa yang dipanjatkan diserahkan kepada Tuhan Yesus, meskipun masih ada budaya Jawa di dalamnya yang masih harus dianut dan dilestarikan.

1.5 Kajian Teori

1.5.1 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak pernah lepas dari kebudayaan. Budaya diterima, dipelajari, lalu diterapkan dalam diri seseorang yang kemudian melekat dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dalam hidupnya. Entah karena faktor keluarga, lingkungan sekitar, atau pengalaman yang ia terima.

Djojodigoeno dalam buku *Asas-Asas Sosiologi* (1965:24-27) menjelaskan bahwa budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah ilmu pengetahuan yang bersumber dari pengalaman lahir dan batin. Karsa adalah norma-norma keagamaan yang bersumber dari lahir dan mati. Rasa adalah norma keindahan yang menghasilkan kesenian, yang bersumber dari keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan, baik yang kongkrit ataupun abstrak dan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam pengaplikasiannya, kebudayaan dilakukan dengan pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, seni, dan lainnya yang telah menjadi kebiasaan yang turun temurun dari leluhur.

Dalam buku E.B Tylor yang berjudul *Primitive Culture* (1924:1) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hal yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh

manusia sebagai anggota masyarakat. Intinya, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Seperti halnya yang dibahas pada penelitian ini, dimana GKJW di dalamnya terdapat suatu kebudayaan Jawa yang turun temurun dari leluhur dan terus dilestarikan serta diaplikasikan melalui beberapa pola. Kebudayaan tersebutakan diseleksi oleh pelaku kebudayaan, dan menciptakan simbol. Simbol ini nantinya dapat dikembangkan dalam wujud benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia dan menjadi kebiasaanyang dilakukan berulang-ulang. Kemudian mulai dikategorisasikan kebudayaan mana yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan sesuai pemikiran serta pandangan dari Kristen. Karena tidak semua budaya dapat masuk dan diterima oleh individu serta suatu kelompok masyarakat, khususnya di GKJW.

GKJW merupakan gereja yang mendapat campuran dari kebudayaan Jawa yang saat ini masih diterapkan, untuk menghargai tradisi yang telah diajarkan oleh leluhur atau nenek moyang mereka mengenai ajaran dan gaya hidup orang Jawa, serta kepercayaan-kepercayaan mereka mengenai hal-hal yang berbau Kejawen, termasuk hal mistis dan mitos di dalamnya.

Melville J. Herskovits, seorang antropolog terkemuka dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (2012:150) memandang bahwa kebudayaan merupakan

suatu hal yang *super-organic*, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus dan dipertahankan oleh penerus atau keturunannya, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti, yang disebabkan oleh kelahiran dan kematian. Kebudayaan yang diwariskan tersebut akan tetap ada walaupun selalu mendapatkan perubahan dari beberapa faktor seperti munculnya globalisasi dan modernisasi.

1.5.2 Konsep Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa mengalami perkembangan pada masa Hindu-Budha, dimana pada masa ini orang Jawa mulai mengenal tulisan. Pada awalnya, mereka menggunakan aksara Siddhamatrkha, atau merupakan turunan dari aksara Jawa Kuno, dan kemudian berkembang menjadi aksara Jawa seperti yang dikenal sekarang. Dalam konsep mengenai raja dan kerajaan, kosmologi, konsep kemasyarakatan dengan sistem kasta, konsep “kebenaran tertinggi” serta konsep keagamaan lain, seperti karma, moksa, yoga, dan tapas. Perkembangan juga terjadi dalam ilmu argument atau silogisme, dan teknologi. Teknologi yang dimaksud disini dalam hal arsitektur, seni arca, tari, dan lain-lain (Edi Sedyawati, 2006: 425-427)

Suwardi Endraswara (2003: 193) menjelaskan mengenai mitos yang mewarnai kehidupan orang Jawa. Pola berpikir mengenai mitologi ini dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena sebagian besar orang Jawa masih mengikuti paham Kejawen, mitos yang berkembang di Jawa juga sangat erat

kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan. Di Jawa, mitos yang berkembang adalah mitos yang memiliki sifat suci atau sakral karena terkait dengan tokoh yang dipuja, seperti mitos Dewi Sri sebagai dewa padi yang dipercaya oleh masyarakat GKJW dalam perayaan unduh-unduh.

Dalam suatu kebudayaan, yang dapat menunjukkan suatu identitas adalah unsur-unsur yang menonjol dari kebudayaan itu sendiri. Dan yang menjadi identitas kebudayaan Jawa adalah bahasa dan komunikasi, kesenian, kesusastraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib, dan beberapa pranata dalam organisasi sosial. Budaya Jawa terkenal dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang masih berbau mitos atau gaib. Apalagi bagi penganut agama *Kejawen*. Selain mitos, budaya Jawa juga masih kental dengan tradisi ritus seperti selamatan tujuh bulanan saat bayi dalam kandungan, selamatan atau kirim doa untuk orang yang sudah meninggal, serta mereka juga masih mempercayai hitungan Jawa untuk menentukan hari yang baik dan tepat jika akan melakukan suatu hajatan.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa merupakan konsep dari apa yang ada dalam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup masyarakat Jawa. Sehingga, konsep tersebut dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. GKJW berusaha tetap melestarikan kebudayaan Jawa yang sudah ada sejak dulu dengan merubah pola pikir masyarakat Jawa yang dulunya masih mempercayai mitos atau hal-hal berbau ghaib. Acara selamatan atau perayaan hari besar yang hanya ada di GKJW seperti unduh-unduh tetap dilakukan, namun mereka menyerahkan dan mempersembahkan segala doa-doanya hanya untuk Tuhan Yesus.

1.5.3 Konsep Mengenai Persepsi

Persepsi menurut Robbins (2003:97) adalah kesan yang diperoleh oleh masing-masing individu melalui panca indera, kemudian di analisa, di interpretasi, dan kemudian di evaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010:99) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan atau proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (proses sensoris). Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Pengertian lain mengenai persepsi dijelaskan oleh Mar'at (1981:21) yang mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengamatan seseorang yang berasal dari kelompok kognisi. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Jadi, komponen kognisi akan berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak terhadap suatu objek, yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek tersebut.

Sedangkan Ensiklopedia Indonesia menjelaskan, yang dimaksud dengan persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan sosialisasi dengan suatu ingatan tertentu baik secara indera penglihatan, indera peraba, dan sebagainya. Sehingga akhirnya bayangan tersebut dapat disadari (Van Hoven, 1988:866)

Dalam penelitian ini, konsep mengenai persepsi dengan GKJW berkaitan dalam pandangannya terhadap budaya Jawa dan menggunakan komponen kognitif. Dimana pada awalnya, adanya persepsi bahwa budaya Jawa selalu diwariskan secara turun temurun dari leluhur dan masih dipegang erat oleh masyarakat Jawa yang masih mempercayai mitos-mitos, hitungan Jawa, serta ritus yang masih dianggap sakral sampai saat ini. Dari persepsi tersebut, GKJW mencoba untuk tetap melestarikan budaya Jawa dengan ajaran Kristen yang diterima.

GKJW kemudian juga mencoba merubah persepsi jemaat mengenai sikap dan pandangan masyarakat Jawa mengenai mitos yang dianggap tidak ada kaitannya terhadap ajaran keagamaan, serta dianggap tidak logis. Sehingga, walaupun adanya ajaran Kristen yang masuk dan mulai mendominasi, kebudayaan Jawa tetap harus dilestarikan dan tidak boleh ditinggalkan meskipun mendapat sedikit perubahan karena beberapa faktor seperti pengaruh kelompok dan lingkungan.

1.5.4 Konsep Akulturasi Kebudayaan

Akulturasi kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya. Sehingga, unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaan sendiri. Jadi intinya, akulturasi budaya

merupakan dua budaya atau lebih yang melebur atau bersatu dan diterima, lalu membentuk kebudayaan yang baru tanpa meninggalkan kebudayaan lama atau kebudayaan yang asli.

Gillin dalam bukunya yang berjudul *Cultural Sociology* mencoba memberi definisi dari akulturasi sebagai proses dimana masyarakat-masyarakat yang berbeda kebudayaan mengalami perubahan oleh kontak yang sama dan langsung, tetapi tidak sampai mengalami pencampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan itu. Pencampuran yang komplit disini maksudnya adalah, dua budaya yang berbeda tersebut saling berinteraksi dan saling berbaur satu sama lain, sehingga menyebabkan adanya perubahan bentuk dari suatu kebudayaan, tanpa menghilangkan kebudayaan yang lama. Intinya, dua kebudayaan tersebut tidak sepenuhnya campur menjadi satu. Mereka hanya menjadi saling berkaitan, dan menjadi sebuah kebudayaan baru yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan membahas mengenai perubahan suatu bentuk dari kebudayaan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti situasi dan kondisi suatu masyarakat. Beberapa faktor yang dapat merubah bentuk dari suatu kebudayaan bisa karena munculnya globalisasi dan modernisasi, yang mana dapat menyebabkan masuknya kebudayaan lain.

Kebudayaan lain yang masuk kemudian diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lama tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan dari kelompok itu sendiri. Sebagai contoh masuknya suatu budaya atau agama Kristen dalam budaya Jawa, yang kemudian disaring, disesuaikan, dan diseraskan sedemikian

rupa sehingga terpadu dengan budaya Jawa. Budaya Jawa yang sudah mendapat pengaruh dari agama Kristen tadi lambat laun mengalami perubahan pola pikir yang semakin berkembang dari orang-orang Kristen, namun mereka tetap berusaha memegang teguh kebudayaan Jawa di dalamnya.

1.5.5 Teori Purifikasi

Teori purifikasi kali ini mengambil contoh dari proses pemurnian agama dari lahirnya gerakan organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 M. Dari kelahiran Muhammadiyah ini, sebagai respon terhadap adanya tantangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Di Jawa, kondisi kehidupan keagamaan umat Islam secara historis dipengaruhi oleh budaya keagamaan sebelumnya. Hindu dan Budha adalah warisan budaya yang sangat kuat di masyarakat Jawa. Perilaku keagamaan Jawa, khususnya di daerah pedalaman, masih kental dengan budaya sinkritisme. Sinkritisme adalah pencampuradukan dari berbagai unsur nilai agama. Sebagian masyarakat Jawa ada yang masih memistikkan sesuatu yang berbau mitos dan memiliki kekuatan supranatural. Mereka juga sering menambah permasalahan dalam ibadah yang disebut bid'ah, yakni suatu praktek keagamaan yang tidak ada dasar yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Keyakinan inilah yang membuat Muhammadiyah tertantang untuk melakukan pemahaman keagamaan yang lurus dan benar sesuai dengan doktrin Islam.

Ciri yang menonjol dari gerakan Muhammadiyah adalah gerakan purifikasi (pemurnian), yaitu kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang

murni dan membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah, Khurafat. Gerakan pembaruan yang dipelopori oleh Muhammadiyah sendiri sebenarnya menghadapi konteks kehidupan keagamaan yang bercorak ganda, sinkretik, dan tradisional.

Dalam Muhammadiyah, purifikasi adalah gerakan pembaruan untuk memurnikan agama dan syirk (penyekutuan Allah dengan yang lain), yang pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Muhammadiyah berusaha menggeser budaya Islam sinkritik dan Islam tradisional, sekaligus dengan menawarkan sikap keagamaan yang lebih sederhana.

Gerakan purifikasi (pemurnian) yang dilakukan oleh Muhammadiyah merupakan bentuk rasionalisasi yang menghapus sumber-sumber budaya lama, untuk digantikan dengan budaya baru. Muhammadiyah juga melakukan demistifikasi, bahwa sesuatu yang berbau mistik harus dijauhkan dari sikap keseharian umat Islam. Muhammadiyah dianggap oleh Clifford Geertz sebagai gerakan transformatif, yakni perubahan dari kondisi masyarakat yang masih tradisional menuju masyarakat yang modern. Karena itu, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modernis.

1.5.6 Teori Rasionalistik

Rasionalitas menurut Max Weber adalah suatu teori yang digunakan dalam klasifikasinya terhadap tipe-tipe tindakan sosial. Dalam konteks tindakan, rasionalitas merupakan suatu perhitungan dalam pencapaiannya menuju sasaran berdasarkan pilihan yang masuk akal. Dengan sarana yang efisien dan mengacu

pada perumusan nilai-nilai tertinggi, yang mengarahkan tindakan dan orientasi yang terencana demi pencapaian nilai tersebut.

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara objektif (Johnson, 1986:220). Weber membagi lagi teorinya menjadi teori rasionalitas nilai. Maksudnya adalah tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seorang individu terhadap nilai-nilai estetika, etika, atau keagamaan.

Contoh dari teori rasionalitas Weber dapat dilihat dalam konteks agama.

Dimana ia melakukan perbandingan mengenai analisa agama awal (primitif) dan agama-agama modern yang saat ini sudah berkembang. Agama awal disini terdiri dari kepercayaan mereka terhadap dewa dewi yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Sehingga, adanya mitos-mitos mengenai dewa dewi yang dikaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari, seperti mitos yang dipercaya oleh masyarakat Jawa kuno, yang menganut paham Kejawen.

Kepercayaan itu kemudian diwariskan secara turun temurun. Sehingga hal tersebut membuat mereka melakukan tindakan tradisional, yang mana merupakan suatu tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan keberadaan dan kebenarannya. Tindakan semacam ini adalah tindakan warisan yang diturunkan secara turun temurun, dimana seseorang akan melakukan suatu tindakan karena mengikuti amalan tradisi atau kebiasaan yang berlaku.

Seiring dengan munculnya rasionalisasi, Tuhan yang dianggap lebih logis pun

muncul dan mulai merubah pola pikir masyarakat, walaupun sampai saat ini masih banyak yang masih mempercayai kekuatan ghaib dan dewa.

Seperti yang dialami oleh GKJW. Orang-orang Kristen di dalamnya masih melakukan tindakan yang sudah menjadi tradisi budaya Jawa. Tradisi tersebut diwariskan dari leluhur secara turun temurun, seperti contohnya adalah upacara selamatan tujuh bulanan untuk bayi dalam kandungan, ritual siraman dengan bunga untuk calon pengantin, ritual selamatan saat ada anggota keluarga yang meninggal, perayaan unduh-unduh sebagai wujud syukur, dan kepercayaan terhadap hitungan Jawa. Budaya Jawa juga dikenal dengan mitos-mitos atau kepercayaan terhadap hal yang sifatnya ghaib.

Walaupun mereka saat ini menganggap hal-hal tersebut sudah tidak logis dan tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka, namun mereka tetap melakukan hal tersebut karena amalan tradisi atau kebiasaan tersebut. Apalagi, GKJW dikenal sebagai gereja yang mempunyai pandangan sebagai gereja yang kental dengan budaya Jawa. Jemaat di GKJW berusaha untuk tidak meninggalkan apa yang sudah diwariskan kepada mereka. Warisan kebudayaan Jawa akan tetap dilestarikan, namun tidak untuk mitos-mitosnya.

Tradisi selamatan di Jawa dan perayaan unduh-unduh tetap dilestarikan dan diadakan rutin selama satu tahun dua kali, namun persembahannya bukan lagi ditujukan kepada Dewi Sri sesuai mitosnya, melainkan dipadukan oleh ajaran Kristen yang mereka dapatkan. Berdasarkan teori rasionalistik, saat ini mereka lebih fokus kepada ajaran Kristen dan Tuhan Yesus yang mereka yakini sebagai

Tuhan mereka. Karena bagaimanapun, mereka percaya bahwa kesejahteraan dan keselamatan, serta berkah dalam hidup yang mereka dapatkan berasal dari Tuhan Yesus.

1.5.7 Teori Evolusi Multilinear

Teori evolusi multilinear diajukan oleh Steward setelah ia melakukan kajian mengenai evolusi kebudayaan. Teori multilinear adalah teori perubahan sosial yang berpendapat bahwa perubahan dapat terjadi dalam beberapa cara dan menekankan pada evolusi terhadap ragam kebudayaan yang berlangsung sendiri-sendiri, tetapi ada unsur persamaan tertentu dalam proses evolusi tersebut. Menurut teori multilinear, terjadinya evolusi kebudayaan berkaitan erat dengan kondisi pada suatu lingkungan.

Setiap kebudayaan memiliki *culture core*/inti budaya, berupa teknologi dan organisasi kerja. Dengan demikian, terjadinya evolusi dalam sebuah kebudayaan ditentukan oleh adanya interaksi yang terjalin antara kebudayaan tersebut dengan lingkungan yang ada di dalamnya. Teori ini memunculkan konsep baru mengenai lingkungan, *culture core*, adaptasi dan organisasi kerja (T.O Ihromi, 2006:65)

Kaitannya dengan penelitian ini adalah menjelaskan bahwa sebenarnya dalam suatu kebudayaan tidak mengalami perubahan, karena telah sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya. Setiap kebudayaan memiliki *culture core* yang tujuannya untuk menentukan corak adaptasi kebudayaan terhadap lingkungannya.

Intinya, interaksi antara *culture core* dan lingkungan menjadi penentu arah evolusi dan corak pada suatu kebudayaan.

GKJW pada awalnya terdiri dari orang-orang Jawa, yang mempunyai inti budaya pada diri mereka masing-masing. Sampai pada akhirnya ajaran Kristen mulai masuk dan berkembang di Jawa, kemudian diterima oleh masyarakat.

Mereka yang menerima ajaran Kristen pada akhirnya beradaptasi dan membentuk suatu kelompok, atau yang disebut organisasi kerja. Organisasi kerja yang dimaksud adalah GKJW itu sendiri.

Terbentuknya lingkungan baru tersebut memunculkan adanya interaksi yang terjalin antara kebudayaan yang melekat pada diri mereka sebelumnya (budaya Jawa) dengan lingkungan barunya (Kristen). Budaya Jawa menjadi *culture core* bagi masyarakat Jawa. Walaupun adanya kebudayaan baru yang masuk, yakni ajaran Kristen. Itulah sebabnya mengapa masyarakat Jawa masih berusaha untuk memegang erat kebudayaan Jawa di dalamnya, walaupun tidak sepenuhnya.

Masyarakat Jawa, khususnya GKJW saat ini sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan hal-hal yang berbau ajaran Kejawen, karena mereka mulai berpikiran sudah tidak masanya lagi mempercayai mitos dan hal-hal *klenik* seperti hitungan Jawa, dan sebagainya. Mereka sudah mulai berpikiran modern, dan menganggap hal-hal semacam itu sudah tidak logis lagi dalam kehidupan yang sudah mulai mengenal teknologi yang semakin maju. Hanya ada beberapa saja yang masih mempercayainya.

Untuk kebudayaan Jawa yang lain seperti diadakannya tradisi unduh-unduh, atau diadakannya selamatan 3 harian, 7 harian, dan seterusnya untuk orang yang sudah meninggal, atau tradisi upacara *mitoni* untuk bayi yang berusia 7 bulan di dalam kandungan masih tetap dilakukan, tetapi cara mendoakannya berubah menjadi didoakan secara Kristen. Tidak lagi memberikan persembahan atau sesaji yang telah didoakan dan melakukan upacara diluar ritual keagamaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Sugiyono(2005:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci.

Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dan terikat pada nilai. Penelitian kualitatif digunakan apabila masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Sehingga dalam penelitian mengenai GKJW ini, menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin melihat permasalahan dan dikaji lebih dalam, serta memahami kebudayaan Jawa yang sampai saat ini berusaha dilestarikan oleh GKJW Jemaat Dinoyo, walaupun dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi

karena faktor kehidupan yang semakin modern, sehingga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang.

Pada penelitian ini, pola pikir yang berubah yakni GKJW Jemaat Dinoyo Malang masih berusaha untuk melestarikan kebudayaan Jawa, namun mereka berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan ajaran agama Kristen, seperti mitos-mitos/kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Budaya Jawa yang masih mereka lestarikan adalah ritus atau selamatan tujuh bulanan usia bayi dalam kandungan dan selamatan bagi orang yang sudah meninggal. Ada juga yang masih melestarikan adat hitungan Jawa untuk menentukan hari baik seperti pernikahan, atau acara perayaan yang lain.

1.6.2 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting dilakukan setelah menentukan tema penelitian, kemudian siap untuk melanjutkan rencana penelitian. Menurut Usman (2008:41), dengan menentukan lokasi penelitian, akan memudahkan peneliti untuk lebih fokus terhadap penelitian dalam lingkup yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, pemilihan lokasi didasarkan atas beberapa faktor.

Pertama, karena ketertarikan terhadap GKJW, yang mana di dalamnya masih ada unsur-unsur budaya Jawa. Contohnya, penggunaan bahasa Jawa pada khotbah dalam ibadah setiap satu bulan sekali, lengkap dengan kidung pasamuwannya.

Penggunaan bahasa Jawa halus dalam setiap warta jemaat. Dan beberapa tradisi Jawa yang dijaga oleh pengurus gereja dan jemaat di dalamnya.

Pemilihan lokasi untuk penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari seorang teman yang menjadi jemaat di salah satu GKJW yang lingkungannya masih berada di Malang kota, namun masih menggunakan bahasa Jawa halus. Gereja tersebut adalah GKJW Jemaat Dinoyo. Walaupun tidak setiap ibadah menggunakan bahasa Jawa, namun di GKJW Jemaat Dinoyo ini rutin satu bulan sekali, tepatnya pada minggu keempat menggunakan bahasa Jawa halus. Warta jemaatnya pun juga masih menggunakan bahasa Jawa halus. Faktor yang kedua, pemilihan lokasi di GKJW Jemaat Dinoyo ini karena lokasinya mudah dijangkau. Kemudian yang terakhir, pemilihan lokasi juga berdasarkan tanggapan yang baik dari pengurus gereja di dalamnya, dan mengizinkan sepenuhnya untuk melakukan penelitian dan mengikuti kegiatan di gereja.

Selain dilakukan di GKJW Jemaat Dinoyo, Majelis Agung GKJW juga menjadi tempat penelitian selanjutnya atas rekomendasi dari pengurus gereja. Karena disana merupakan pusat dari GKJW di Jawa Timur, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai GKJW lebih banyak lagi, serta banyaknya referensi yang tersedia.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kali ini dilakukan dengan wawancara.

Wawancara merupakan proses atau bentuk komunikasi antara dua orang dan bisa juga melibatkan seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004:180). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara *in-depth interview*, atau wawancara secara

mendalam kepada informan yang dituju dengan melakukan tanya jawab atas pertanyaan yang telah disusun secara umum sampai khusus (Usman, 2008:55).

Dimana teknik wawancara ini dapat membantu untuk memperoleh data yang lebih banyak dan mendalam karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan wawancara diperlukan ketrampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Dan di dalam wawancara pada penelitian ini, menggunakan pedoman wawancara terstruktur.

Dimana daftar pertanyaan disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.

Penelitian pertama dilakukan dengan mengikuti ibadah rutin hari Minggu pagi tanggal 13 September 2015 di GKJW Jemaat Dinoyo. Pada awalnya, peneliti hanya mencoba untuk mengetahui bagaimana suasana dalam ibadah di GKJW, dan melihat keragaman jemaat di GKJW. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Peneliti melihat lebih banyak remaja yang hadir pada ibadah hari itu.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan, tersusun daftar pertanyaan, dengan mencoba mengkaitkan Kristen dengan budaya Jawa. Daftar pertanyaan tersebut nantinya akan diberikan kepada informan saat wawancara secara langsung dilakukan. Observasi kedua berlanjut pada hari Minggu pagi tanggal 25 Oktober 2015 di tempat yang sama, yakni di GKJW Jemaat Dinoyo.

Namun saat itu tidak dilangsungkan wawancara kepada informan, melainkan hanya meminta ijin melakukan penelitian dan direkomendasikan untuk datang kembali saat diadakannya rakernas di GKJW Jemaat Dinoyo pada tanggal 12

November 2015 lalu. Pada saat itulah, wawancara secara langsung dilakukan dengan menanyakan daftar pertanyaan yang sudah disusun dan diperdalam satu persatu.

Penelitian yang terakhir dilakukan di Kantor Majelis Agung GKJW Malang pada tanggal 16 Desember 2015, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yakni wawancara secara langsung dengan daftar pertanyaan yang terstruktur.

1.6.4 Pemilihan Informan

Pemilihan informan pada penelitian kali ini berdasarkan dua teknik. Yang pertama adalah *purposive*, dimana informan dipilih menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan, dan tidak harus mewakili seluruh populasi. Sehingga, sample memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang keadaan sebenarnya (Bungin, 2001: 173).

Kriteria tersebut harus sesuai dengan tema/topik penelitian. Informan yang dipilih pun harus dapat dipercaya dalam memberikan informasi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Yang kedua, menggunakan teknik *snow ball sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel, dimana pada awalnya jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2011: 118:127). Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan karena pada penelitian sebelumnya, informasi yang di dapatkan masih belum lengkap, dan membutuhkan informan lain yang layak menjadi sumber informasi.

Informan yang dipilih pada awalnya adalah salah satu pengurus gereja di GKJW Jemaat Dinoyo, yang dianggap dapat membantu untuk memberikan data mengenai GKJW secara lengkap, entah itu mengenai sejarah, perkembangan, dan perpaduan Budaya Jawa di dalamnya. Beliau adalah Ibu Yuni (42). Namun pada saat itu, beliau sedang ada kepentingan lain, sehingga Ibu Yuni menyarankan untuk datang kembali pada hari Kamis malam tanggal 12 November 2015, karena pada saat itu di gereja akan diadakan rapat kerja pengurus GKJW Jemaat Dinoyo.

Yang menghadiri tentu saja pengurus-pengurus gereja yang memiliki kedudukan penting, termasuk Pendeta. Menurut Ibu Yuni, saat rapat nanti akan dihadiri para pengurus gereja lain yang sekiranya bisa membantu untuk memberikan data penelitian yang lebih banyak sesuai yang dibutuhkan.

Saat menghadiri rapat, banyak informasi yang didapatkan dari Pendeta Em. Srihadiyanto (47). Beliau menceritakan mengenai GKJW dan bagaimana pandangan mereka terhadap budaya Jawa, yang segala sesuatunya termasuk mitos atau kepercayaan-kepercayaan sekarang ini sudah diserahkan kepada Tuhan Yesus. Informasi jugabanyak diperoleh saat melakukan wawancara langsung dengan Sekretaris Umum Majelis Agung GKJW, yakni Pendeta Abednego Adi Nugroho (45), sesuai dengan rekomendasi dari Ibu Yuni.

1.6.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif kali ini menggunakan teknik menurut Moleong (2004:151) yang mana setelah melalui proses wawancara, data diproses untuk menjadi lebih sederhana ke dalam bentuk

yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi masyarakat yang diperoleh dari penelitian.

Setelah melakukan observasi dan wawancara di GKJW Jemaat Dinoyo dan di Kantor Majelis Agung GKJW, data yang telah didapatkan saat wawancara dipilah-pilah dan diringkas kembali. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam proses pengolahan data nantinya. Contohnya adalah, pada awalnya GKJW dianggap masih mempercayai penghormatan terhadap leluhur, dewa-dewa, dan kepercayaan akan kekuatan roh pada suatu benda. Sehingga, beberapa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya ada yang membahas mengenai hal tersebut. Namun ternyata semuanya sudah tidak dilakukan. Segala doa dan pujian dilakukan dengan cara Kristen sesuai dengan ajarannya dan ditujukan hanya kepada Tuhan Yesus, walaupun ada kebudayaan Jawa yang masih mereka lestarikan di dalamnya.

Majelis Agung GKJW juga memberikan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian untuk skripsi ini, yang nantinya akan memperkuat data dan menambah kajian pustaka di dalamnya. Peneliti berusaha mengungkapkan pendapat dan pemikirannya mengenai GKJW dari data yang diperoleh dari informan dengan apa yang telah didapatkan dari beberapa referensi-referensi, seperti buku, film, jurnal hasil penelitian mengenai GKJW terdahulu, dan skripsi dengan tema yang sama.

BAB II

Setting wilayah, Budaya, dan Kemasyarakatan

2.1 Lokasi dan Komunitas GKJW Jemaat Dinoyo

Penelitian ini dilakukan di *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) Jemaat Dinoyo Malang, tepatnya di Jl. Letjen MT Haryono X No. 1066, Dinoyo, Sukun, Malang 65144. Lokasi ini dipilih karena gereja ini merupakan GKJW yang terletak di Malang kota, dan strategis. Walaupun bisa dikatakan sebagai kaum minoritas di masyarakat sekitar gereja karena sebagian besar penduduknya beragama selain Kristen. Mereka tidak merasa dikucilkan dan tetap berani mengambil sikap sebagai sesama warga Kota Malang yang memiliki tujuan untuk membangun rumah ibadah bagi umat Kristen, dan juga tidak melupakan untuk tetap menghargai warga sekitar dengan saling menunjukkan simpati dan membangun kerukunan antar pemeluk agama. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana eksistensi GKJW Jemaat Dinoyo yang berada di kehidupan yang sudah banyak mengalami perkembangan serta adanya modernisasi terhadap masyarakat perkotaan, namun mereka tetap menjadi gereja yang tidak melupakan budaya Jawa serta penerapan tradisi-tradisi yang perlu dilestarikan.

Jemaat dari GKJW Jemaat Dinoyo berasal dari daerah sekitar gereja, mulai dari anak-anak sampai dewasa, bahkan yang sudah berusia lanjut. Mereka mayoritas berasal dari suku Jawa, yang sedikit banyak memahami mengenai kebudayaan Jawa yang masih diterapkan di GKJW. Namun ada juga beberapa jemaat yang tidak berasal dari suku Jawa, tetapi mereka adalah pendatang yang

berasal dari Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sumatera. Meskipun hanya beberapa, mereka mengaku memilih untuk beribadah di GKJW karena mereka merasakan ketenangan dan kenyamanan. Sehingga mereka bisa lebih khusyuk saat ibadah rutin di GKJW, yang dilakukan setiap hari Minggu pagi dan sore. Selain itu, mereka merasa senang berada di lingkungan orang-orang Jawa serta ikut mempelajari kebudayaan di dalamnya. Ibadah rutin yang dilakukan hari Minggu tersebut tak hanya untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai umat Kristen, namun juga sebagai media untuk mereka berinteraksi antar jemaat gereja.

GKJW Jemaat Dinoyo memang berada di wilayah perkotaan. Namun, Gereja dan jemaatnya tidak menutup diri terhadap budaya-budaya Jawa yang masih di dalamnya. Bahkan, jemaat yang masih remaja pun juga mau ikut mempelajari dan melestarikan budaya Jawa. Mereka menjadi jemaat di gereja yang berbasis budaya Jawa, dan membentuk struktur organisasi kepengurusan gereja di dalamnya.

Organisasi dibentuk agar gereja lebih terarah dan tidak menjadi gereja yang asal terbentuk. Jadi, mereka membentuk divisi-divisi dengan tugas yang berbeda. Ada ketua, sekretaris umum, bendahara, kepengurusan mengenai jemaat, ibadah, dan sebagainya. Tujuan lain dari dibentuknya struktur organisasi ini adalah adanya rasa solidaritas dari sesama jemaat yang menjadi bagian dari pengurus gereja, untuk tidak melakukan segala kegiatan sesuai dengan keinginan masing-masing, melainkan dengan diadakannya rapat atau musyawarah terlebih dahulu. Karena jika segala kegiatan yang akan dilakukan dimusyawarahkan terlebih dahulu sesuai dengan keputusan yang ditetapkan bersama-sama, akan

membuat jemaat lain yang mengikuti kegiatan tersebut ikut menikmati dan kegiatan tersebut menjadi tidak sepihak.

Intinya, GKJW bukan hanya merupakan gereja Kristen yang berbasis budaya Jawa di Malang. Tetapi mereka juga merupakan gereja yang memiliki struktur organisasi dan kepengurusan yang jelas agar mereka dapat menjadi gereja yang berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan tidak menjadi gereja yang berjalan tanpa adanya arahan yang tidak pasti. Kepengurusan dalam gereja juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dari para jemaat gereja yang ikut aktif di dalamnya. Sehingga, mereka tak hanya berkumpul di gereja saat melakukan ibadah rutin, namun mereka juga dapat ikut berinteraksi serta mengkoordinir kegiatan di gereja dengan baik.

2.2 Situasi Sosial Ekonomi GKJW Jemaat Dinoyo

GKJW Jemaat Dinoyo bukan termasuk gereja yang mewah seperti gereja yang ada di perkotaan pada umumnya. Kondisi bangunannya sederhana, namun cukup nyaman dan luas untuk menampung jemaat yang jumlahnya lebih dari 50 orang. Walaupun begitu, GKJW merupakan gereja yang mandiri. Karena, para jemaat ikut menanggung kehidupan pendetanya. Maka dari itu pada setiap ibadah rutin, dan jika ada kegiatan yang dilakukan oleh gereja, serta jika ada kumpulan dengan sesama jemaat, selalu ada persembahan untuk kepentingan para sesama jemaat gereja.

Kegiatan yang dimaksud adalah perayaan hari besar seperti natal, paskah, dan syukuran di gereja. Persembahan dari para jemaat dinamakan cinta kasih

kepada pelayan, dan dianggap sebagai bentuk dari rasa syukur jemaat. Atau kalau di Islam, persembahan tersebut dinamakan amal. Hasil dari persembahan tersebut yang nantinya digunakan untuk ikut “*nyengkuyung*” atau menghidupi kehidupan pendeta di GKJW Jemaat Dinoyo. Karena mereka menganggap pendeta itu sebagai manusia dan perantara Tuhan untuk menyampaikan ajaran keagamaan, sehingga perlu disejahterakan hidupnya.

Rata-rata mata pencaharian jemaat di GKJW Jemaat Dinoyo adalah sebagai pedagang, dan ada juga yang bekerja sebagai guru, serta karyawan perusahaan. Mereka berasal dari golongan kelas menengah. Dengan kondisi tingkat perekonomian mereka yang bisa dikatakan cukup, hal tersebut memberi pengaruh terhadap perekonomian di gereja. Karena bagaimanapun, persembahan atau wujud cinta kasih yang berupa uang juga berasal dari jemaat gereja. Namun mereka dapat mencukupi kehidupan pendeta di GKJW Jemaat Dinoyo tersebut dengan baik.

Bagaimanapun, gereja yang mandiri seperti GKJW Jemaat Dinoyo harus dapat meningkatkan perekonomian berdasarkan jemaatnya. Mereka bersama-sama menyejahterakan gereja dan pendetanya agar GKJW dapat menjadi tempat ibadah dan penyampaian ajaran agama dengan baik. Seperti tradisi unduh-unduh yang dilakukan oleh jemaat GKJW setiap tahunnya. Dimana hasil panen yang digunakan saat perayaan akan dilelang oleh para jemaat, kemudian hasil dari lelang tersebut akan diserahkan kepada pihak gereja sebagai persembahan dari jemaat dan akan digunakan untuk keperluan gereja. Entah untuk pembangunan, perbaikan perabotan gereja, alat musik, mimbar untuk pendeta, dan sebagainya.

Untuk menjadi gereja yang bisa dikatakan makmur bagi GKJW Jemaat Dinoyo, tak harus para jemaatnya mayoritas berasal dari golongan menengah keatas. Mereka berusaha sebaik mungkin membangun GKJW dengan baik secara bersama-sama. Selain adanya persembahan dari para jemaat saat adanya ibadah atau ada kegiatan gereja, selalu ada persembahan yang diberikan kepada pihak GKJW Jemaat Dinoyo dalam jumlah yang cukup besar dari salah satu jemaat yang memiliki penghasilan lebih, dimana nantinya dapat digunakan untuk kepentingan gereja. Pemasukan tersebut yang akan digunakan untuk terus mengembangkan gereja agar menjadi semakin makmur dan tidak kalah dengan gereja di perkotaan lainnya. Dan juga agar para jemaat menjadi semakin nyaman untuk melakukan ibadah rutin.

Perekonomian memang memberi pengaruh yang cukup besar bagi suatu gereja, termasuk GKJW Jemaat Dinoyo. Karena juga dapat mempengaruhi kondisi dan perkembangan gereja. Perekonomian yang baik dan lancar akan ikut mensejahterakan gereja, juga pendetanya yang kehidupannya ikut ditanggung oleh para jemaatnya. Maka dari itu, perekonomian di gereja harus di koordinir dengan baik. Segala pemasukan dan pengeluaran juga harus memiliki catatan yang jelas. Seperti pemasukan dari persembahan jemaat setiap ibadah, misalnya. Mereka harus memiliki catatan berapa jumlah dari persembahan yang masuk setiap minggunya, juga pengeluaran jika ada keperluan yang wajib dipenuhi untuk kepentingan gereja.

2.3 Situasi Sosial Budaya GKJW Jemaat Dinoyo

GKJW Jemaat Dinoyo termasuk gereja yang masih melekat budaya Jawa di dalamnya. *Tradisi-tradisi* Jawa yang diwariskan dari leluhur juga masih ada yang dilakukan, walaupun telah mendapat sedikit perubahan pola pikirnya.

Karena tujuan dari GKJW ini adalah tetap melestarikan kebudayaan Jawa dan tidak ingin menghilangkan tradisinya, namun mereka ingin para jemaatnya tidak berpikiran primitif seperti tradisi pada awalnya yang masih memiliki kaitan dengan mitos-mitos yang dipercaya. Maka dari itu bukan tradisinya yang dihilangkan, melainkan pola pikirnya yang lebih logis agar para jemaat GKJW lebih bisa menerima.

GKJW juga menerapkan tradisi *rembug warga* yang merupakan tradisi Jawa kuno, dimana ketika GKJW akan melakukan sesuatu, mereka akan melakukan musyawarah dengan sesama pengurus gereja terlebih dahulu. Jadi, program-program yang dijalankan oleh GKJW bukan hanya berasal dari pendeta yang merencanakan. Misalnya, tahun 2016 GKJW akan melakukan beberapa hal yang melibatkan seluruh pengurus dan juga jemaat. Sebelumnya mereka melakukan *rembug warga*. Hal tersebut merupakan tradisi Jawa non ritus yang diadopsi dalam manajerial gereja.

Setiap tahunnya, GKJW Jemaat Dinoyo sudah melakukan *rembug warga* jauh sebelum pergantian tahun. Seperti yang dilakukan untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan diadakan pada tahun 2016, GKJW Jemaat Dinoyo sudah mengadakan musyawarah sejak bulan Juli 2015 lalu. Setelah *rembug warga*

dilakukan, akan muncul pembahasan-pembahasan yang kemudian akan disusun oleh Majelis Agung GKJW, yang merupakan lembaga pusat dari GKJW, sampai akhirnya menjadi program kerja GKJW. Program kerja inilah yang nantinya akan menjadi pegangan di GKJW agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan jelas dan terarah.

Rembug warga tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa kuno, dan untuk memusyawarahkan suatu kegiatan, namun juga untuk membangun kebersamaan antar sesama pengurus gereja untuk lebih saling mendekatkan diri. Karena hubungan yang baik antar sesama jemaat berpengaruh terhadap kepemimpinan gereja. Maka dari itu, budaya *rembug warga* masih tetap dilestarikan oleh GKJW.

GKJW tak hanya menerapkan tradisi Jawa kuno non ritus seperti *rembug warga*. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan sosial budaya gereja, GKJW Jemaat Dinoyo merayakan hari-hari besar seperti natal, tidak hanya dengan melakukan ibadah di gereja, namun mereka juga beberapa kali mengadakan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial yang dilakukan adalah dengan memberikan sembako seperti beras, gula, dan bahan-bahan makanan lain secara gratis kepada warga yang membutuhkan. Tak hanya kepada warga gereja saja, namun juga kepada masyarakat sekitar gereja. Selain memberikan sembako, kegiatan lain yang dilakukan adalah dalam hal kesehatan. Seperti memberi obat-obatan umum, pemeriksaan kesehatan, dan mendonorkan darah bagi yang membutuhkan.

Kegiatan selanjutnya adalah kerja bakti yang dilakukan oleh pihak GKJW Jemaat Dinoyo secara bersama-sama. Bakti sosial telah dilakukan secara rutin dan menjadi budaya yang diterapkan oleh pihak GKJW Jemaat Dinoyo setiap tahunnya. Dana yang mereka dapatkan berasal dari persembahan para jemaat, yang kemudian dikumpulkan dan dikoordinir bersama-sama untuk kegiatan tersebut. Selain itu karena bakti sosial merupakan kegiatan rutin, GKJW mengumpulkan dana khusus untuk kegiatan tersebut dari jemaat gereja. Kegiatan bakti sosial bertujuan untuk menunjukkan pada masyarakat sekitar gereja bahwa gereja memiliki sifat simpati, tidak hanya pada sesama jemaat GKJW. Mereka juga ingin antar masyarakat sekitar dengan para jemaat gereja memiliki hubungan yang baik dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

GKJW mengajarkan agar bagaimanapun, walaupun kini telah berada di kehidupan dunia yang modern, masyarakat yang berasal dari suku Jawa tidak mencabut akar budaya dari diri mereka. Ajaran agama memang sangat penting dan menjadi prioritas mereka. Namun mereka menyelipkan tradisi dan kebudayaan Jawa di dalamnya, sehingga dapat diterima oleh para jemaat. Pandangan dan pola pikir mengenai budaya Jawa akan dirubah dan lebih diarahkan kepada ajaran keagamaan, tidak lagi mempercayai hal atau kuasa lain diluar kuasa Tuhan.

BAB III

Upaya Memahami dan Melestarikan Budaya Jawa Dengan Menggunakan

Kacamata Kristen

Greja Kristen Jawi Wetan merupakan salah satu aliran gereja Kristen yang di imani oleh orang-orang Jawa, khususnya di Jawa Timur. Penelitian kali ini dilakukan di GKJW Jemaat Dinoyo Malang. GKJW merupakan gereja gerakan warga, berbeda seperti gereja lain. GKJW terlebih dahulu membentuk komunitas atau jemaatnya, baru menentukan siapa pendetanya. Pendetanya ada setelah jemaat ada dan sudah terkumpul. Hal tersebut terbalik dengan gereja lain, yang dibentuk oleh pendetanya terlebih dahulu. Dengan pola ini, kehidupan pendeta menjadi tanggung jawab para jemaat.

Menurut Pendeta Yanto (48 tahun), GKJW mencoba menjadi gereja yang mandiri karena memiliki tanggung jawab atas pendeta mereka. GKJW mengumpulkan dana dari sumbangan yang diberikan. Sumbangan yang dimaksud adalah bentuk cinta kasih sebagai ucapan syukur. Kalau di dalam Islam, mereka menyebutnya amal. Jadi, segala sesuatunya dari persembahan. Begitu pula untuk pendetanya, segala sesuatunya yang mengurus kehidupannya adalah jemaat. Maka setiap ada acara atau suatu perkumpulan, selalu ada persembahannya.

Seperti yang peneliti pernah ketahui pada saat mengikuti ibadah rutin di hari Minggu, usai dilakukan pujian dan doa, ada dua pengurus gereja yang membawa kantung berwarna hitam yang diberikan kepada jemaat secara bergantian, dimana kantung tersebut berfungsi untuk menaruh uang hasil

persembahkan dari para jemaat. Setelah itu, uang yang sudah terkumpul dihitung dan dicatat oleh bendahara sebagai pemasukan mingguan yang rutin, agar jelas total pemasukan yang nantinya akan diserahkan kepada pendeta. Pendeta menerima uang hasil sumbangan jemaat sebagai bentuk cinta kasih setiap satu bulan sekali. Uang yang diperoleh pendeta tersebut nantinya digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari pendeta, dan juga untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Seperti itulah wujud tanggung jawab jemaat untuk mengurus segala keperluan hidup pendetanya.

Lebih lanjut lagi, setelah menjelaskan bahwa GKJW adalah gereja yang mandiri, Pendeta Yanto juga menjelaskan mengenai tata ibadah GKJW yang serumpun dengan gereja-gereja Kristen lain, seperti Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), dan Huria Kristen Batak Protestan (HKPB). Tetapi, GKJW memiliki *sesanti* atau sebuah semboyan sendiri, yakni *patungkilan kang nyawiji*. Maksudnya adalah, GKJW merupakan persekutuan masing-masing yang menyatu, kemudian menyatakan diri se-Jawa Timur dan membuat suatu sinode yang dinamakan Majelis Agung GKJW. Jadi jika ada GKJW lain yang memerlukan bantuan, bisa menghubungi Majelis Agung GKJW.

GKJW masih identik dengan kejawen, namun sebenarnya sudah tidak digunakan. Mereka menganggap sudah tidak perlu lagi untuk mempercayai mitos-mitos yang sebelumnya dipercaya dan diwariskan dari leluhur mereka. Jadi, GKJW ini merupakan gereja yang luarnya Jawa tetapi di doakan secara Kristen.

Namun, mereka masih berusaha untuk tetap melestarikan budaya Jawa yang

terkadang dipakai dalam ibadah. Tujuannya untuk *uri-uri* atau memelihara kebudayaan Jawa. Pada skripsi kali ini, ada empat tradisi dan budaya Jawa yang dibahas oleh peneliti dan masih dilestarikan oleh GKJW. Tradisi yang pertama adalah tradisi unduh-unduh, tradisi *petungan Jawa*, kepercayaan terhadap benda dan tempat sakral, serta tradisi selamatan.

Lanjut kepada pembahasan mengenai mitos yang diceritakan oleh Pendeta Yanto, GKJW juga ada di pantai selatan, yakni di Pantai Sendang Biru. GKJW disana masih melakukan tradisi dari leluhur mereka yang dulunya dikaitkan dengan mitos. Tradisi tersebut bernama petik laut yang diadakan setiap tanggal 26-27 September. Ketika tradisi petik laut dilakukan, masyarakat Sendang Biru yang terdiri dari pemeluk agama Islam dan Kristen sama-sama melakukan ibadah. Setelah itu mereka bersama-sama ke pantai melakukan tradisi *larung sajen*, atau membuang sesajen ke laut. Hal tersebut dipahami oleh GKJW, sehingga warga tidak tercabut dari akar budayanya. Jadi, bukan berarti kalau Kristen di Jawa sudah tidak memiliki hubungan dengan budaya, khususnya budaya Jawa.

Hal tersebut membuktikan bahwa GKJW tidak anti terhadap tradisi yang dahulunya berhubungan dengan mitos, seperti petik laut. Namun ada gereja lain di daerah pantai selatan yang menganggap hal tersebut tidak boleh dilakukan karena dianggap menduakan Tuhan atau menyembah selain Tuhan. Padahal, GKJW memahami tradisi petik laut dan *larung sajen* bukan sebagai hal yang berbau mitos lagi. Tetapi, GKJW memiliki pemahaman mengenai sesajen yang dibuang ke tengah laut itu sebagai wujud syukur nelayan, yakni dengan membuang sesajen yang berisi nasi beserta lauk-lauk yang dibentuk menjadi nasi tumpeng.

Mereka beranggapan bahwa sesuatu yang diterima dari laut yang memberi kehidupan bagi masyarakat Sendang Biru, dikembalikan dengan cara melakukan tradisi tersebut. Sudah tak ada tanggapan bahwa sesajen dipersembahkan untuk roh atau dewa-dewa yang menguasai pantai selatan, tetapi mereka berpikiran bahwa sesajen tersebut akan menjadi makanan oleh makhluk hidup yang ada di laut. Dimana makhluk hidup yang ada di laut seperti ikan akan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan bagi nelayan. Pemikiran semacam itu dianggap sebagai simbiosis mutualisme (hubungan sesama makhluk hidup yang saling menguntungkan satu sama lain).

Hal lain yang unik dan tidak ada pada gereja Kristen lain yang dimiliki oleh GKJW adalah penggunaan bahasa. GKJW merupakan gereja yang kental dengan budaya. Mereka menerapkan ajaran Kristen dengan baik, tetapi tidak mencabut akar budaya di dalamnya. Budayanya justru ikut masuk dalam kebudayaan tersebut. GKJW sebelumnya mengenal kuasa diluar Tuhan, seperti yang dialami pada masa primitif dimana mereka masih mempercayai sesuatu yang ghaib dan mistis.

Kuasa-kuasa diluar Tuhan tersebut pada akhirnya telah dikalahkan oleh keyakinan jemaat akan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Jadi pada dasarnya, kuasa-kuasa tersebut dikenal karena masyarakat menerima warisan budaya yang diturunkan dari leluhur mereka. Maka, ketika ada tradisi yang masih tidak menyembah ke Tuhan, bukan tradisinya yang dihilangkan. Tetapi isinya yang diolah kembali, sehingga orang menjadi tidak salah arah. Tradisinya bukan mengarah pada kekuatan lain tersebut, tetapi lebih ke Tuhan. Dari sekian banyak

budaya Jawa serta tradisi-tradisinya yang masih berusaha untuk dilestarikan, pada penelitian kali ini hanya akan mengambil empat tradisi yang masih dilakukan oleh GKJW. Yang pertama adalah tradisi unduh-unduh, yang kedua adalah tradisi *petungan* Jawa, yang ketiga adalah kepercayaan terhadap benda dan tempat sakral, lalu yang keempat adalah tradisi selamatan.

3.1 Selimut Kristen Pada Tradisi Unduh-unduh

Tradisi unduh-unduh merupakan sebuah perayaan yang hanya dilakukan oleh GKJW di seluruh wilayah Jawa Timur, termasuk GKJW Jemaat Dinoyo. Menurut Pendeta Endipuji (38) pada wawancara yang dilakukan tanggal 6 Desember 2015, tradisi unduh-unduh awalnya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen mereka yang melimpah. Sehingga dari hasil panen tersebut, mereka dapat menghidupi keluarga. Pada masa primitif atau masa dimana manusia masih mencari tahu siapa sebenarnya Tuhan, mereka masih mempercayai kekuatan mistis yang berasal dari roh dan adanya kepercayaan mengenai dewa.

Manusia pada masa itu percaya bahwa kehidupan di dunia ada karena kuasa dewa. Seperti adanya manusia, tumbuhan, dan hewan. Atau bagaimana hewan bisa memiliki bentuk yang beragam, dan bagaimana bunga bisa memiliki warna. Lalu bagaimana tanaman yang sebelumnya hanya berbentuk biji-bijian, lalu ketika ditanam dan dirawat dengan baik bisa berubah wujud menjadi buah-buahan, misalnya. Mereka kemudian mempercayai adanya kuasa-kuasa mistis

yang akhirnya mereka yakini, serta kewajiban untuk mempersembahkan sesuatu kepada yang telah mereka percayai.

Dewi Sri, adalah contoh dari dewa yang mereka percayai sebagai dewa padi. Dewi Sri dipercaya selama ini telah memberi kehidupan pada setiap padi yang mereka tanam, sehingga dapat tumbuh dan mereka panen, lalu menghasilkan uang yang kemudian dapat memberi penghasilan. Kepercayaan terhadap Dewi Sri mereka wujudkan dengan selalu memberi sesajen dan melakukan ritual setiap mereka melakukan persembahan saat akan menanam padi.

Seperti itulah bentuk penghormatan mereka kepada dewa yang mereka percaya. Jika mereka tidak memberikan sesajen serta melakukan ritual secara khusus yang dipersembahkan kepada Dewi Sri, mereka percaya hasil panen mereka tidak akan melimpah. Mereka juga percaya nantinya Dewi Sri tidak akan memberi kehidupan pada padi-padi yang mereka tanam, sehingga mereka tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.

Maka dari itu, setelah mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah, mereka melakukan sebuah upacara atau perayaan yang dinamakan unduh-unduh. Perayaan tersebut sebagai wujud syukur mereka yang dipersembahkan kepada Dewi Sri. Hasil panen yang mereka dapat ditata dan dibentuk yang rapi serta menarik, dan kemudian mereka mengadakan semacam karnaval dari hasil panen tersebut. Lalu, hasil panen tersebut dibawa ke gereja untuk dilelang kepada para jemaat yang hadir. Hasil dari lelang tersebut nantinya akan diserahkan kepada gereja sebagai bentuk persembahan.

Pendeta Endipuji kemudian memberi penjelasan mengenai tradisi unduh-unduh yang dilakukan oleh GKJW Jemaat Dinoyo berbeda dengan GKJW lain.

Hal tersebut disebabkan karena letak GKJW Jemaat Dinoyo yang berada di wilayah perkotaan dan jauh dari sawah, menyebabkan mata pencaharian jemaatnya tidak ada yang menjadi petani. Tetapi terlihat jelas bahwa para jemaatnya masih ingin tetap memelihara tradisi unduh-unduh yang sudah diwariskan secara turun temurun, sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Tradisi unduh-unduh hitungannya adalah 50 hari setelah wafatnya Tuhan Yesus.

“ya kalau disini kan gak ada lahan pertanian mbak. Jemaat kita juga gak ada yang berprofesi sebagai petani. Makanya, karena kita tujuannya cuma ingin melestarikan tradisi unduh-unduh seperti yang dilakukan di GKJW lainnya, ya kita merubah bentuk dan pola dari tradisi unduh-unduh tersebut. kita hanya mengambil inti dari tujuannya, yaitu sebagai wujud dan bentuk persembahan mereka kepada Tuhan, yang mana dahulu pada awalnya ditujukan kepada Dewi Sri. Jadi, saat dilakukannya tradisi unduh-unduh, kita gak mengadakan karnaval dan menghias hasil panen lalu diarak keliling desa. Kita hanya mengadakan kebaktian di gereja, lalu masing-masing jemaat menyerahkan uang yang dimasukkan ke amplop khusus persembahan untuk unduh-unduh, dan dimasukkan ke kotak semacam kotak amal. Nantinya, uangnya setelah terkumpul akan dihitung oleh Majelis Agung GKJW dan diserahkan kembali ke pihak GKJW. Lalu,

uangnya akan digunakan untuk pembangunan dan pengembangan gereja.”

Intinya, perubahan pola pikir tersebut pada akhirnya mengubah pandangan mengenai tradisi unduh-unduh. GKJW Jemaat Dinoyo tetap ingin berusaha untuk melestarikan tradisi tersebut walaupun jemaat mereka tidak ada yang berprofesi sebagai petani, karena lokasi gereja mereka yang terletak di daerah perkotaan dan jauh dari lahan pertanian. Tradisi unduh-unduh yang pada awalnya diartikan sebagai sebuah tradisi sebagai ungkapan wujud syukur, membuat GKJW tidak menghapus tradisi dan budayanya, melainkan adanya perubahan bentuk yang dilakukan dari tradisi unduh-unduh tersebut.

Perubahan bentuk yang dimaksud adalah dari persembahannya. Konsep dari tradisi unduh-unduh itu sendiri berupa sebuah persembahan besar yang dilakukan setiap satu tahun sekali, dan dirayakan oleh GKJW Jemaat Dinoyo berupa kebaktian yang dilakukan oleh seluruh jemaat di gereja, yang kemudian dilanjutkan dengan memasukkan uang ke dalam amplop yang nantinya dipersembahkan khusus untuk unduh-unduh, lalu dimasukkan ke dalam kotak persembahan.

Uang yang sudah terkumpul tersebut nantinya diserahkan kepada Majelis Agung GKJW untuk dihitung jumlah total persembahannya, lalu ditulis di pengumuman gereja pada minggu selanjutnya, dan diserahkan kembali kepada pihak gereja untuk digunakan sebagai pengembangan dan pembangunan gereja.

3.2 Selimut Kristen Pada Tradisi *Petungan Jawa*

Tradisi lain atau adat Jawa yang digunakan di GKJW dijelaskan oleh Ibu Yuni (46) pada wawancara tanggal 13 Desember 2015, sebagai salah satu pengurus GKJW Jemaat Dinoyo, contohnya adalah tradisi *petungan* atau hitungan Jawa. Tradisi ini dilakukan untuk menentukan hari-hari baik jika akan mengadakan suatu acara. Acara yang dimaksud adalah selamatan, pernikahan, khitan, dan sebagainya. Tradisi hitungan Jawa dulunya dikaitkan dengan hal-hal mistis dan kepercayaan pada mitos. Dimana, jika penentuan hari tersebut dilanggar, akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Namun sekarang ini semua tradisi sudah dikaitkan kepada Tuhan Yesus. Jadi, tradisi-tradisi kejawaan masih dilakukan oleh warga GKJW karena mereka masih ingin berusaha untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

Tradisi *petungan* ini memang masih sering ditemui sampai saat ini. Bahkan masih diterapkan oleh para jemaat GKJW, seperti untuk menentukan hari pernikahan. Biasanya, hasil hitungan hari tersebut memiliki arti tersendiri. Misalnya, sepasang calon pengantin cocoknya menikah pada hari Senin Legi berdasarkan hasil hitungannya. Dan jika mereka menikah pada hari itu, mereka akan menjadi keluarga yang mapan, rejekinya lancar, dan sukses selalu. Intinya akan terjadi segala hal yang baik apabila hasil *petungan* tersebut diterapkan, namun apabila dilanggar atau tidak dilaksanakan pada hari itu, mereka tidak akan menjadi keluarga yang bahagia.

Bu Yuni menjelaskan, lepas dari cocok atau tidaknya hasil hitungan Jawa tersebut, adat tersebut tetap sulit untuk ditinggalkan. Hitungan Jawa mengandung penafsiran dan pertimbangan yang tidak bisa dijelaskan secara logis berdasarkan

mitos yang dipercaya. Maka dari itu, saat ini banyak pemikiran modern bahwa untuk melestarikan adat Jawa tidak harus ikut mempercayai mitos yang tidak ada kaitannya dengan ajaran keagamaan. Namun tetap masih ada yang mempercayai tradisi tersebut yang sudah menjadi warisan budaya yang tetap harus diyakini. Karena jika tidak, nantinya akan berakibat pada kehidupan di masa depan. Bagaimanapun, mereka berusaha untuk tidak menghilangkan tradisi tersebut. Hanya saja, pemikiran dan cara pandang terhadap *petungan* yang dirubah.

3.3 Selimut Kristen Pada Benda dan Tempat Sakral

3.3.1 Benda Sakral

GKJW yang identik dengan kejawaan selalu tidak jauh kaitannya dengan mitos, juga kepada suatu benda dan tempat yang disakralkan. Contohnya pada benda adalah kepercayaan pada keris atau batu akik yang dianggap sebagai benda yang disakralkan. Percaya atau tidak, mereka menganggap di dalamnya terdapat sesuatu yang gaib diluar kuasa Tuhan yang mereka percaya serta memberi pengaruh terhadap kehidupan mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh Pendeta Endipuji pada tanggal 10 Januari 2016, dan menurut beliau, kepercayaan terhadap benda sakral tersebut apabila tidak dijaga dengan baik, maka akan menimbulkan masalah.

“Soalnya orang-orang Jawa itu kan kental kaitannya dengan mitos, Mbak.

Jadi ya gitu, sampai sama benda aja juga disakralkan. Mereka percaya kalau di dalam benda-benda tersebut ada yang menghuni. Nah, kalau sampai benda tersebut tidak dijaga dengan baik, takutnya akan

berpengaruh pada kehidupan mereka. Tapi ajaran di GKJW mencoba perlahan merubah pemikiran mereka bahwa mensakralkan benda itu tidak baik, sama seperti menudukan Tuhan.”

Pemilik benda-benda yang disakralkan tersebut pasti akan menjaganya dengan baik. Peneliti juga menemui seseorang yang memiliki benda yang masih dianggap sakral dan mendapat perlakuan khusus. Beliau adalah Bapak Atmadji (59 tahun), yang memiliki dua buah keris. Saat peneliti memberikan beberapa pertanyaan, beliau menceritakan bahwa keris tersebut adalah warisan dari kakeknya. Pak Atmadji juga terlihat masih sangat mempercayai adanya kekuatan yang terdapat di dalamnya. Terlihat saat peneliti mengunjungi rumah beliau dan melakukan wawancara. Beliau terlihat memperlakukan keris yang ia miliki secara berbeda, terlihat dari cara beliau mengambil dan membawanya untuk ditunjukkan kepada peneliti. Bahkan terkadang ada hari-hari khusus yang digunakan untuk mencuci benda-benda tersebut dengan menggunakan air bunga atau menyediakan sesajen untuk persembahan kepada roh atau kekuatan mistis yang dianggap tinggal di dalam batu akik dan keris. Tak hanya itu, sebelumnya mereka juga melakukan ritual dan persembahan. Mereka menganggap apabila benda-benda sakral yang mereka miliki dijaga serta dirawat dengan baik, roh yang tinggal di dalamnya akan memberi timbal balik yang baik bagi kehidupan mereka. Roh tersebut akan ikut menjaga pemilikinya. Mereka juga percaya bahwa keris dan batu akik tersebut akan membawa keberuntungan.

Kepercayaan terhadap benda sakral memang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran keagamaan. GKJW tidak melarang jika masih ada jemaatnya yang

mempercayai adanya mitos yang terkandung di dalam benda-benda yang disakralkan, namun GKJW perlahan memberi pengertian kepada para jemaatnya untuk mulai meninggalkan kebiasaan yang menurut mereka sudah tidak ada kaitannya dengan keyakinan yang mereka miliki. Pemikiran mereka mulai berubah dan menjadi rasional, bahwa sebenarnya benda yang mereka sakralkan tidak memiliki hubungan dengan kehidupan mereka, baik dalam hal keberuntungan maupun hal-hal lain yang sebelumnya dipercaya akan memberi pengaruh yang baik. Menurut mereka, mempercayai benda yang dianggap sakral hanya akan membuat mereka menjadi seperti menduakan Tuhan. Karena mereka menjadi memiliki pemikiran bahwa adanya kuasa lain atau hal ghaib yang mereka percayai dan mereka sembah dengan ritual serta memberikan sesajen.

GKJW ingin merubah pandangan para jemaat mengenai kepercayaan bagi mereka yang masih menganggap adanya benda sakral yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Jadi, benda-benda seperti keris dan batu akik sekarang ini hanya digunakan sebagai perhiasan dan pajangan saja. Di kehidupan yang modern ini, benda-benda tersebut tidak akan diperlakukan secara khusus. Mereka tidak diperlakukan sebagai benda sakral dan tidak diberi sesajen pun, tidak memiliki pengaruh apa-apa.

3.3.2 Tempat Sakral

Selain benda, Pendeta Endipuji juga menjelaskan kaitan budaya Jawa mengenai kepercayaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci atau sakral.

Sebagai contoh, dulunya walaupun mereka beragama Kristen, mereka ikut

mempercayai bahwa adanya tempat-tempat yang disakralkan seperti candi. Seperti yang kita ketahui saat ini, adanya anggapan bahwa candi adalah tempat yang sakral berasal dari kepercayaan masyarakat Hindu dan Budha, yang masih mempercayai adanya kekuatan dari dewa. Lalu, GKJW ikut menganggap candi bukan tempat biasa dan harus diperlakukan khusus, dan juga adanya mitos bahwa tidak boleh berbicara sembarangan di tempat yang disakralkan. Mereka harus menjaga kata-kata mereka kalau tidak ingin hal yang buruk menimpa mereka.

Pendeta Endipuji menceritakan bahwa beliau masih ikut mempercayai mitos pada tempat yang dianggap sakral, walaupun tidak semuanya. Beliau juga memberikan perlakuan yang sama terhadap candi yang dianggap bukan tempat sembarangan, dan berhati-hati saat bertindak ataupun berbicara. Tujuan beliau hanya ingin ikut menjaga dan merawat tempat-tempat tersebut, dan juga ikut menghargai penunggu yang dianggap memiliki kuasa atas tempat-tempat tersebut.

Kepercayaan terhadap tempat yang disakralkan hampir sama dengan kepercayaan pada benda sakral. Mereka yang ikut mempercayai juga melakukan ritual bernuansa adat Jawa pada hari tertentu dan ikut berdoa, serta memberikan sesajen yang dipersembahkan untuk dewa-dewa yang menguasai dan ikut menjaga candi.

GKJW pada awalnya masih sangat kental dengan Kejawen. Hingga mereka juga ikut menganggap ada tempat yang dianggap sakral. Selain candi, ada tempat lain yang mereka anggap sakral. Pantai, gunung, air terjun, dan goa juga termasuk tempat-tempat yang mereka anggap sakral. Sebelum mereka menyadari kuasa terbesar adalah kuasa Tuhan, mereka masih mempercayai mitos di tempat-tempat tersebut. Mereka rutin melakukan ritual dan sesajen yang dipersembahkan

kepada penunggu tempat tersebut, agar penunggu yang menjaga tempat tersebut merasa dihargai.

GKJW kemudian semakin mengembangkan ajaran keagamaannya kepada para jemaat, agar memiliki pemikiran bahwa kepercayaan dan keyakinan seharusnya hanya diserahkan kepada Tuhan. Namun, GKJW tidak memaksa untuk meninggalkan tradisi dan kepercayaan mereka terhadap tempat-tempat yang dianggap sakral. Hanya saja, ritual yang dilakukan harus dirubah arah dan tujuannya kepada Tuhan. Dimana Tuhan lah yang selama ini telah memberi kehidupan dan menjaga alam serta tempat-tempat tersebut dengan baik. Namun jika mereka tetap ingin memberikan sesajen, tidak masalah. Sesajen diberikan dan diletakkan pada tempat yang dianggap sakral hanya sebagai bagian dari ritual saja. Bukan lagi sebagai persembahan kepada penunggu yang dianggap menjaga tempat tersebut.

3.4 Selimut Kristen Pada Tradisi Selamatan

Tradisi Jawa selanjutnya yang masih diterapkan dan dilestarikan adalah selamatan. Ibu Yuni menjelaskan pada wawancara tanggal 15 Januari 2016, bahwa tradisi selamatan atau kirim doa tak hanya dilakukan oleh umat Muslim saja. GKJW juga melakukan selamatan pada acara-acara tertentu, misalnya saat ada anggota keluarga yang meninggal. Mereka melakukan tradisi selamatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. GKJW tidak anti terhadap hal tersebut. Jadi jika ada salah satu jemaat gereja yang meminta ada kebaktian dirumahnya saat ada anggota keluarga yang meninggal, pasti dilayani oleh gereja.

Perubahan pola pikir juga dilakukan pada tradisi selamatan. Karena pada awalnya, selamatan dilakukan untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal agar seseorang tersebut diberi keselamatan, berkah, dan kelancaran pada perjalanannya kembali menuju Tuhan. Namun di Kristen, doanya ditujukan untuk anggota keluarga yang ditinggalkan. Bukan untuk orang yang sudah meninggal.

Pemahaman tersebut dilakukan oleh GKJW karena seseorang selamat atau tidak saat sudah meninggal ditentukan ketika ia hidup. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan penelitian di gereja satu hari setelah melakukan wawancara dengan Ibu Yuni. Saat itu, ada salah satu jemaat GKJW Jemaat GKJW yang meninggal, yakni Bapak Soeprpto (52 tahun). Pihak keluarga almarhum meminta pihak gereja untuk mengadakan upacara kebaktian, atau mereka juga menyebutnya sebagai acara selamatan untuk berdoa bersama. Pihak keluarga juga mengadakan tradisi selamatan sesuai dengan tradisi selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Bu Yuni juga menjelaskan, selamatan yang dilakukan untuk mendoakan anggota keluarga yang sudah meninggal tidak hanya bisa dilakukan di kediaman seseorang yang sudah meninggal saja, tetapi juga bisa dilakukan di gereja. Jadi, gereja memberi fasilitas bagi anggota keluarga yang ingin mengadakan kebaktian dan selamatan untuk anggota keluarga yang sudah meninggal.

Alasan GKJW hanya mendoakan anggota keluarga yang ditinggalkan pada saat mereka mengadakan selamatan adalah karena mereka percaya seseorang pasti selamat dan masuk surga apabila semasa hidup ia melakukan hal yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan, dan menjauhi larangannya. Jadi, doa yang

dipanjatkan saat dilakukannya tradisi selamatan ini memang ditujukan untuk keluarga yang ditinggalkan agar tetap diberi ketabahan dan kekuatan. Doa-doa hanya berlaku saat seseorang masih hidup. Karena jika sudah meninggal, semuanya diserahkan kepada Tuhan.

Selain selamatan untuk orang meninggal, selamatan juga dilakukan saat adanya tradisi Jawa untuk bayi yang sudah berusia tujuh bulan. Tradisi ini dinamakan ritual *tedhak siten* (turun) *siten* (tanah atau bumi) yang artinya ritual turun tanah. Atau biasa dikenal dengan *piton-piton*. Dimana, bayi yang sudah berusia tujuh bulan ini sudah waktunya menapakkan kaki ke bumi. Ritual ini juga dilakukan sebagai wujud syukur kepada bumi dan alam semesta, yang telah memberikan banyak hal untuk kehidupan manusia. Ritual ini memang seperti ritual pada umumnya yang menyiapkan sesajen yang tujuannya sebagai doa permohonan kepada Tuhan agar ritual berjalan dengan selamat dan lancar.

Setiap rangkaian dari ritual *tedhak siten* mengandung filosofi yang diterapkan oleh leluhur mereka dahulu. Sehingga saat ini ritual tersebut tetap dilakukan dengan penerapan filosofi sebagai wujud mereka tetap menghargai dan melestarikan budaya Jawa. Salah satu rangkaian upacaranya adalah menyiapkan bubur tujuh warna yang akan diinjak bayi dengan dituntun orang tuanya, lalu melakukan urutan upacara sesuai tradisi. Serta adanya kepercayaan saat rangkaian upacara dilakukan, yaitu memasukkan bayi ke dalam sebuah kurungan yang telah dihias. Di dalamnya terdapat benda-benda atau mainan seperti buku, perhiasan, alat masak, dan sebagainya. Bayi tersebut nantinya dibiarkan untuk memilih salah satu benda tersebut sebagai penentu masa depannya akan jadi apa. Sebagai contoh

apabila ia mengambil buku, ia akan menjadi seseorang yang suka membaca dan menjadi ilmuwan. Namun hal tersebut hanyalah mitos dan rangkaian dari ritual *tedhak siten* saja. Segala sesuatunya tetap diserahkan kepada Tuhan yang mereka percayai memiliki kuasa lebih besar daripada kekuatan mistis dan kepercayaan terhadap mitos.

Praktek dari tradisi selamatan ini diterima oleh GKJW, walaupun pada awalnya mengandung filosofi dari ajaran Kejawen. Namun saat ini GKJW berusaha tetap melestarikan tradisi selamatan dengan diwarnai oleh ajaran Kristen. Tujuan dari ritual pada intinya tidak lagi diserahkan kepada hal-hal mistis atau kuasa diluar kuasa Tuhan. Tetapi, segala ritual dan doa-doa yang dipanjatkan semuanya diserahkan kepada Tuhan yang telah mengatur segala kehidupan manusia.

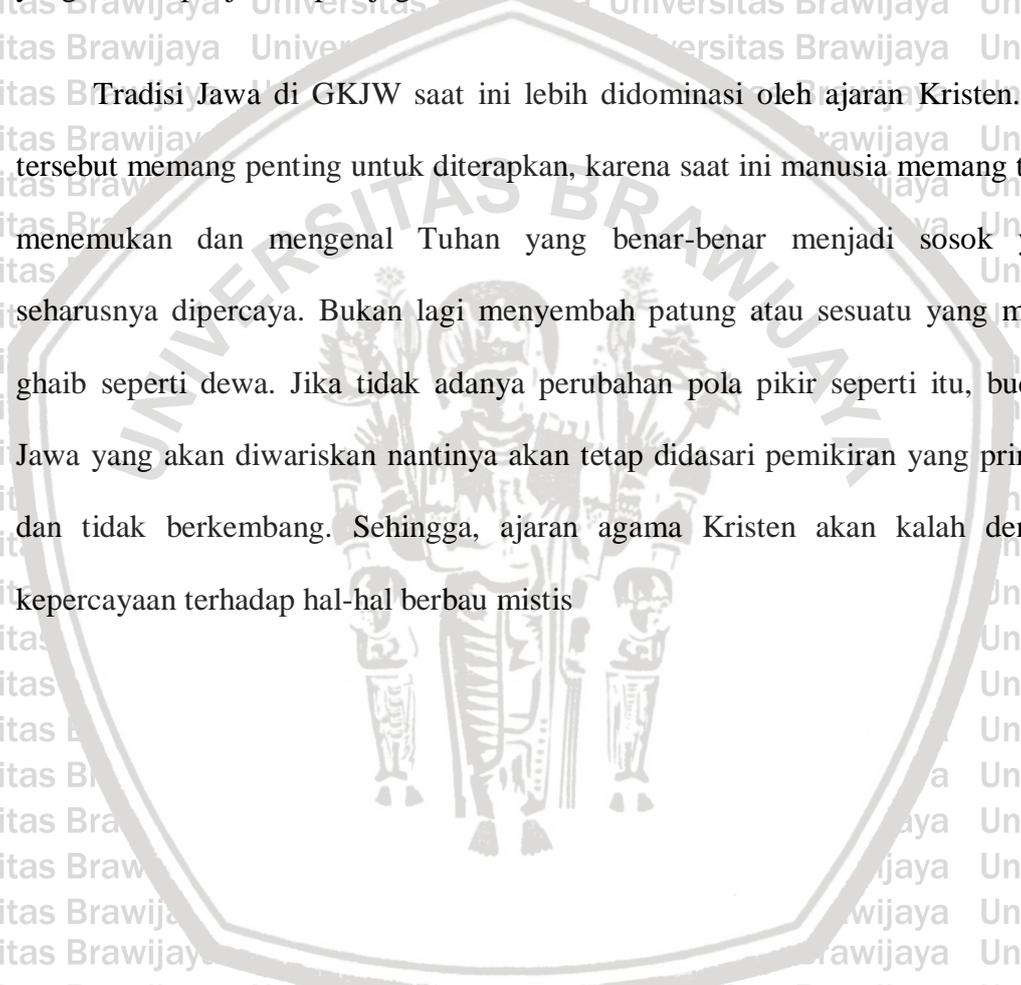
GKJW memang berusaha untuk tidak menghapus dan menghilangkan budaya-budaya Jawa serta penerapan tradisi di dalamnya. Namun, mereka hanya ingin mengubah pola pikir jemaat yang sebelumnya penuh dengan pemikiran mengenai adanya hal-hal yang berbau mistis serta mitos yang dipercaya.

Melestarikan kebudayaan itu baik, namun lebih baik lagi apabila mereka tidak melupakan Tuhan atau menduakan Tuhan. Karena ibaratnya jika mereka mempercayai hal mistis atau mitos, mereka mempercayai selain Tuhan. Mereka meyakini bahwa ada yang memiliki kuasa yang sama, bahkan melebihi Tuhan. Hal tersebut justru dianggap dosa dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sehingga, mereka tidak dilarang untuk tetap melakukan tradisi-tradisi Jawa yang telah diwariskan. Tetapi, segala ritual dan doa yang dilakukan tujuannya hanya

kepada Tuhan. Sesajen yang digunakan sebagai simbol persembahan mereka pun juga ditujukan sebagai doa permohonan selamat dan ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Karena bagaimanapun, selama ini yang memberi keselamatan dan kesejahteraan hidup adalah Tuhan. Yang memberkati doa-doa yang telah dipanjatkan pun juga Tuhan.

Tradisi Jawa di GKJW saat ini lebih didominasi oleh ajaran Kristen. Hal tersebut memang penting untuk diterapkan, karena saat ini manusia memang telah menemukan dan mengenal Tuhan yang benar-benar menjadi sosok yang seharusnya dipercaya. Bukan lagi menyembah patung atau sesuatu yang masih ghaib seperti dewa. Jika tidak adanya perubahan pola pikir seperti itu, budaya Jawa yang akan diwariskan nantinya akan tetap didasari pemikiran yang primitif dan tidak berkembang. Sehingga, ajaran agama Kristen akan kalah dengan kepercayaan terhadap hal-hal berbau mistis



BAB IV

Budaya Jawa dan Selimut Kristen Dalam Perspektif Purifikasi dan Rasionalistik

GKJW memiliki persepsi dan tanggapan yang baik mengenai budaya Jawa yang saat ini sedikit banyak masih diterapkan dan dilestarikan di dalamnya.

GKJW juga tidak anti terhadap pemahaman-pemahaman yang dimiliki oleh budaya Jawa, termasuk adanya mitos dan tradisi-tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini. Mungkin memang tradisi yang dilakukan seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang tidak logis dan tidak ada hubungannya dengan ajaran agama, apalagi dengan Tuhan.

Budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun sengaja tidak ditinggalkan oleh GKJW. Walaupun, kebudayaan tersebut sudah mengalami perubahan karena beberapa faktor, seperti adanya faktor globalisasi dan modernisasi. Faktor-faktor tersebut yang kemudian akan masuk dan melebur, kemudian disesuaikan. Sehingga, pencampuran tersebut dapat membawa perubahan. Entah dari pola pikir atau maknanya. Maka dari itu, ajaran keagamaan

Kristen masuk bertujuan agar kebudayaan tersebut menjadi semakin dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat.

Kristen mencoba masuk dan mulai menguatkan pemikiran yang rasional, serta mencoba lebih mendominasi dibandingkan kepercayaan terhadap ajaran Kejawa. Tujuan lain dari peleburan Kristen pada budaya Jawa adalah untuk merubah persepsi jemaat GKJW mengenai pandangan mengenai mitos yang

dianggap tidak logis dan tidak ada kaitannya dengan ajaran keagamaan. Peleburan tersebut termasuk proses akulturasi budaya. Setelah mengalami proses tersebut, GKJW juga mengubah pola pikir dan pandangan mereka untuk lebih berpikir secara rasional. Budaya Jawa tetap dipegang teguh, namun mulai meninggalkan pemikiran yang primitif mengenai mitos dan kuasa-kuasa lain diluar Tuhan.

Perubahan pola pikir GKJW mengenai budaya Jawa akan dijelaskan dari sudut pandang konsep akulturasi budaya dan rasionalistik. Kedua konsep ini akan menciptakan pemikiran dan makna yang baru dari budaya Jawa yang diwariskan secara turun temurun dengan budaya yang baru agar dapat diterima oleh para jemaat di GKJW. Namun, perubahan tersebut tidak benar-benar meninggalkan kebudayaan yang lama dan makna yang terkandung sebelumnya. Hanya saja, budaya baru yang masuk tersebut akan menjadi saling berkaitan dan akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

4.1 Budaya Jawa dan Selimut Kristen Dalam Perspektif Purifikasi

4.1.1 Proses Purifikasi Budaya Jawa dan Kristen pada Tradisi Unduh-unduh

Tradisi unduh-unduh merupakan kebudayaan yang memang sulit untuk ditinggalkan bagi GKJW. Apalagi, sudah diterapkan dan menjadi perayaan wajib setiap tahunnya. Pada awalnya, unduh-unduh merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghormati seorang perempuan yang dianggap menjadi dewi pemberi kesuburan pada tanaman bagi seorang petani, yang dinamakan Dewi Sri.

Mereka percaya hasil panen mereka yang melimpah adalah berkat Dewi Sri. Maka dari itu, ia wajib diberi persembahan. Persembahan yang diberikan kepada Dewi

Sri berupa hasil panen. Padi tersebut dibentuk dan dihias dengan rapi, lalu diadakan acara semacam karnaval. Tradisi tersebut sebagai sebuah bentuk ritual atas rasa syukur mereka karena Dewi Sri telah memberkati petani dengan memberi kehidupan pada setiap padi yang mereka tanam. Dengan berkembangnya pemikiran ajaran keagamaan yang mereka yakini, tradisi unduh-unduh mengalami perubahan. Selain itu, karena faktor GKJW yang sebagian besar berada di daerah perkotaan, dimana sangat sedikit jemaat yang berprofesi sebagai petani dan kurangnya lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pemikiran dari jemaat GKJW yang tetap ingin melestarikan tradisi unduh-unduh. Pada dasarnya, tradisi unduh-unduh dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang mereka dapat. Maka dari itu, GKJW di daerah perkotaan tetap melakukan tradisi unduh-unduh dengan merubahnya dari mempersembahkan hasil panen dan mengadakan semacam karnaval, menjadi mempersembahkan hasil dari berkah yang telah diberikan oleh Tuhan dalam bentuk uang yang dimasukkan ke dalam amplop. Uang tersebut dipersembahkan untuk Tuhan dan diberikan kepada pihak gereja untuk kepentingan bersama, contohnya adalah untuk perbaikan fasilitas gereja.

GKJW menghargai kebudayaan Jawa yang berasal dari warisan leluhur.

Maka dari itu, tradisi unduh-unduh tetap diterima dan diadopsi oleh GKJW.

Tetapi mereka berusaha untuk menyelipkan ajaran Kristen di dalamnya. Sehingga, disinilah proses dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu. Pada jaman yang sebagian besar sudah tidak lagi mengenali dan mempercayai kuasa lain diluar Tuhan, GKJW ingin mengubah pola pikir dan tata cara perayaan unduh-unduh.

Ritual dan persembahan atas hasil panen mereka dilakukan karena mereka tetap ingin melestarikan kebudayaan. Namun dengan ajaran Kristen yang sudah masuk dan mendominasi di dalamnya, doa dan persembahannya ditujukan hanya kepada Tuhan.

GKJW Jemaat Dinoyo merupakan gereja yang sudah menggunakan konsep yang berbeda di dalam perayaan tradisi unduh-unduh mereka. Selain karena tidak ada jemaat yang berprofesi sebagai petani dan juga tidak ada lahan pertanian di sekitar gereja, GKJW Jemaat Dinoyo juga perlahan mulai melakukan purifikasi budaya. Tujuannya adalah untuk memberi pemahaman kepada para jemaatnya, bahwa persembahan berupa barang kepada sesuatu hal yang dianggap mitos adalah tidak sesuai dengan ajaran keagamaan. Mereka ingin mengembalikan pemikiran mereka pada konsep awal dari tradisi unduh-unduh, yang tujuannya hanya untuk ungkapan rasa syukur mereka. Sehingga tradisi unduh-unduh yang dilakukan oleh GKJW Jemaat Dinoyo tidak menggunakan konsep perayaan unduh-unduh semacam karnaval seperti konsep tradisi unduh-unduh pada umumnya, tetapi mereka merayakan tradisi unduh-unduh dengan mengadakan acara kebaktian di gereja, dan menggunakan uang sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur mereka atas berkah yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka.

Budaya Jawa dan ajaran Kristen memang merupakan dua budaya yang berbeda. Maka disini konsep akulturasi budaya pun juga memandang bahwa tradisi unduh-unduh memang harus dilestarikan, karena merupakan budaya warisan yang hanya dimiliki oleh GKJW. Tetapi konsep ini juga perlu diberikan

pandangan mengenai perubahan pola pikir dari kondisi masyarakat yang agraris, menuju masyarakat yang modern. Intinya, purifikasi budaya dan akulturasi budaya melihat bagaimana ajaran Kristen di GKJW berusaha untuk masuk, menyesuaikan, dan melebur dengan budaya Jawa menjadi suatu kebudayaan yang memiliki makna baru tanpa meninggalkan kebudayaan sebelumnya.

Pencampuran dua budaya antara tradisi unduh-unduh dengan ajaran Kristen akan membentuk kebudayaan yang memiliki perubahan makna. Makna baru yang selanjutnya akan diterapkan di kehidupan selanjutnya lebih di dominasi oleh ajaran Kristen. Jemaat GKJW harus memiliki pemikiran bahwa perayaan sebagai bentuk ucapan syukur seharusnya hanya ditujukan kepada Tuhan karena telah memberkati kehidupan mereka.

4.1.2 Proses Purifikasi Budaya Jawa dan Kristen pada Tradisi *Petungan*

Jawa

Uraian mengenai selimut Kristen pada tradisi unduh-unduh telah menjelaskan adanya perubahan makna terhadap pelestarian budaya. Begitu pula dengan tradisi *petungan* atau hitungan Jawa. Tradisi *petungan* digunakan untuk menentukan hari baik. Masyarakat Jawa sampai saat ini masih menerapkan tradisi tersebut saat akan mengadakan suatu acara. Pemikiran mereka sudah diterapkan mengenai mitos yang ada di dalam tradisi *petungan*. Sedangkan dalam pemahaman Kristen, tradisi tersebut tidak pernah ada. Kristen juga tidak mempercayai adanya kekuatan mistis dan mitos.

GKJW merupakan gereja yang memiliki kaitan erat dengan budaya Jawa.

GKJW juga tidak anti terhadap tradisi *petungan*, walaupun sebenarnya tidak terdapat dalam ajaran keagamaan. Pada awalnya, tradisi *petungan* memang mengandung mitos. Hari baik yang telah ditentukan tidak boleh dilanggar. GKJW menganggap hal-hal tersebut harus diberi sedikit perubahan. Mereka tidak berusaha untuk menghilangkan tradisi asli Jawa dan menyalahkan karena tradisi tersebut tidak masuk akal. Mereka hanya ingin tetap melestarikan tradisi *petungan* Jawa yang sudah melekat pada pemikiran masyarakat Jawa dengan memasukkan pemahaman Kristen di dalamnya. GKJW mencoba untuk merubah pandangan mengenai tradisi tersebut melalui purifikasi budaya dan agama, dimana tujuannya adalah untuk memurnikan kembali ajaran Kristen yang mengubah sumber-sumber budaya lama, untuk digantikan dengan budaya baru.

Masuknya Kristen pada tradisi *petungan* kemudian mengubah pemikiran masyarakat Jawa yang ada di GKJW. Tradisi *petungan* mengandung arti tersendiri, dan dianggap akan membawa pengaruh buruk apabila dilanggar. Hal ini yang akan dirubah maknanya oleh GKJW. Kristen tidak pernah memiliki pemikiran untuk mempercayai mitos dan menerapkannya pada kehidupan. Jadi apabila hasil dari *petungan* tidak diterapkan, tidak akan memberi pengaruh apa-apa. Hal buruk tidak akan terjadi apabila semua dipasrahkan kepada Tuhan. Yang penting dari pemahaman Kristen disini adalah, hal yang baik atau buruk yang akan terjadi tergantung dari bagaimana sikap manusia sebelumnya. Apabila mereka rajin berdoa dan beribadah, Tuhan akan selalu memberkati kehidupan mereka.

Inti dari penjelasan diatas adalah, GKJW tidak meninggalkan tradisi *petungan*. GKJW hanya berusaha mengubah hal-hal yang berbau mistik harus dijauhkan dari sikap umat Kristen. Makna yang terkandung sebelumnya kepada para jemaat yang masih mempercayai tradisi-tradisi Jawa yang saat ini masih diterapkan. Tradisi tersebut tetap dilakukan untuk penentuan hari baik saat akan mengadakan hari besar seperti pernikahan, misalnya. Namun, tujuan mereka hanya untuk menentukan hari yang tepat untuk melangsungkan pernikahan. Bukan karena mereka takut kepada mitos yang sebelumnya dipercaya. Pemahaman Kristen masuk dalam tradisi *petungan*, kemudian diterima, diolah, dan disesuaikan. Sehingga, dari pencampuran dua pemahaman tersebut menimbulkan makna yang baru.

4.1.3 Proses Purifikasi Budaya Jawa dan Kristen pada Benda dan Tempat

Sakral

Benda sakral merupakan suatu benda yang dipercaya memiliki kekuatan mistis dan ada roh-roh yang tinggal di dalamnya. Roh tersebut yang pada akhirnya mereka percaya memberi pengaruh besar terhadap benda yang disakralkan. Masyarakat Jawa sangat mempercayai adanya benda sakral yang harus dijaga dengan baik. Karena jika tidak, akan menimbulkan masalah dalam kehidupan mereka. Kristen di GKJW pun sebelumnya juga mempercayai benda-benda yang disakralkan, seperti keris dan batu akik.

Benda sakral yang dianggap ditinggali oleh roh yang memiliki kekuatan mistis dan kemudian dipercaya oleh masyarakat Jawa, khususnya di GKJW pada

akhirnya dianggap harus dirubah karena dianggap salah. Kesalahan mempercayai benda-benda sakral ini dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran keagamaan di Kristen. Pemahaman Kristen kemudian mencoba untuk berbaur dengan ajaran Kejawaen mengenai benda sakral. Kristen mencoba untuk menyaring kembali pemikiran dari budaya sebelumnya, untuk dapat menyerasikan dengan pemikiran manusia di kehidupan modern ini.

GKJW tidak melarang seseorang untuk memiliki keris atau batu akik. Namun, sebaiknya mereka tidak terlalu percaya dan menganggap benda sakral tersebut memiliki kekuatan mistis. Sehingga mereka harus menjaga dan melakukan ritual khusus untuk benda-benda tersebut. Jadi, di kehidupan yang pemikirannya sudah tidak primitif lagi, keris dan batu akik hanya dianggap sebagai benda-benda koleksi dan pajangan saja.

Perubahan makna juga dilakukan pada pandangan masyarakat Jawa mengenai adanya tempat-tempat sakral. Masuknya pemahaman Kristen diterima dan kemudian membawa pengaruh yang kemudian merubah pandangan seseorang. Konsep tersebut diterapkan pada kepercayaan terhadap tempat yang disakralkan. Dulu, masyarakat Jawa di GKJW yang menganut ajaran Kejawaen masih ikut mempercayai juga adanya tempat yang dianggap sakral. Candi, pantai, gunung, dan goa adalah contoh dari tempat-tempat yang mereka anggap sakral.

Tempat tersebut digunakan untuk melakukan ritual khusus dan memberi sesajen sebagai persembahannya. Pemahaman Kristen kemudian juga ikut masuk dan mencoba memadukan pemikiran tentang kepercayaan terhadap tempat-tempat sakral.

GKJW melihat situasi dan kondisi masyarakat Jawa saat ini. Mereka memang masih percaya akan adanya tempat yang disakralkan. Bahkan terkadang mereka juga masih ikut melakukan ritual dan memberi sesajen pada tempat-tempat yang mereka anggap sakral. Perpaduan pemikiran dan pemahaman Kristen mencoba membuat masyarakat Jawa, khususnya jemaat di GKJW untuk tidak mempercayai adanya kekuatan mistis pada tempat tersebut. tempat sakral itu tidak ada dalam ajaran keagamaan Kristen.

Pemikiran tentang tempat yang harus diperlakukan secara khusus, bahkan harus diadakannya ritual dan persembahan sesajen sebenarnya hanya pemikiran masyarakat Jawa kuno. Sedangkan saat ini, GKJW sudah masuk ke dalam kehidupan yang modern. Kebudayaan yang baru dengan adanya purifikasi yang menuju ke arah kehidupan modern, membuat pemikiran mengenai ajaran agama Kristen dan kepercayaan mengenai tempat-tempat yang disakralkan menjadi saling berbaur, serta mengalami pencampuran. Maka dari itu, sebenarnya bukan tradisi ritual dan persembahan sesajennya yang dihilangkan, melainkan pemikiran mengenai tujuannya yang harus dirubah.

GKJW tidak pernah melarang jemaatnya untuk melakukan ritual dan memberi sesajen pada tempat yang mereka anggap sakral. Namun seharusnya, bentuk dari rangkaian upacara penghormatan mereka terhadap tempat tersebut ditujukan kepada Tuhan sebagai ucapan dan rasa syukur mereka. Karena dengan adanya kuasa Tuhan, tempat-tempat sakral tersebut ada.

4.1.4 Proses Purifikasi Budaya Jawa dan Kristen pada Tradisi Selamatan

Tradisi selamatan merupakan salah satu tradisi yang sebagian besar orang menganggap hal tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang Muslim. Padahal, tradisi ini adalah tradisi asli Jawa yang mana mengandung arti dan filosofi tersendiri. GKJW pun juga menerapkan tradisi selamatan ini. Tujuan dari tradisi selamatan itu baik, untuk mendoakan seseorang.

Contoh dari purifikasi tradisi selamatan seperti yang dijelaskan sebelumnya yang paling nampak adalah selamatan untuk anggota keluarga yang sudah meninggal, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada awalnya jika dilihat dari sudut pandang asli budaya Jawa, tradisi selamatan tersebut ditujukan untuk seseorang yang sudah meninggal. Seseorang tersebut tetap di doakan atau yang biasa dikenal dengan kirim doa, agar diberi keselamatan oleh Tuhan.

Ajaran agama Kristen memiliki pandangan yang berbeda mengenai pola pikir tradisi selamatan tersebut. Sebenarnya memang ada baiknya mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Tetapi, GKJW memiliki pemikiran bahwa yang seharusnya di doakan adalah anggota keluarga yang ditinggalkan. Tujuan dari doanya adalah untuk keselamatan mereka dan doa agar diberi ketabahan.

Sehingga, ajaran Kristen mulai masuk dan menyaring apa yang seharusnya dirubah dari tradisi selamatan sebelumnya.

Tradisi selamatan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal telah mengalami perubahan makna dengan masuknya ajaran Kristen. Perubahan

tersebut terletak pada tujuan dari penyampaian doanya. Doa yang dikirimkan saat selamatan tidak lagi ditujukan untuk seseorang yang sudah meninggal. Karena, orang yang sudah meninggal berarti sudah tidak memiliki hubungan dengan kehidupan di dunia. Mereka sudah dipanggil oleh Tuhan. Selamat atau tidak, dan diberkati atau tidak, tergantung dari apa yang seseorang tersebut lakukan selama ia hidup. Tuhan pasti memberi keselamatan jika ketika hidup ia tidak melupakan kewajiban untuk ibadah.

Ajaran Kristen telah menjelaskan bahwa Tuhan telah mempersiapkan surga bagi umatnya yang tidak pernah melanggar perintahnya. Doa ditujukan hanya untuk seseorang yang masih hidup di dunia. Jika mereka mendoakan seseorang yang sudah meninggal, anggapannya sama seperti mempercayai kekuatan mistis yang berdoa untuk sesuatu yang tidak berwujud lagi. Intinya, GKJW masuk dan mulai mengubah pola pikir seseorang terhadap tradisi selamatan yang masih dilakukan ini sesuai dengan ajaran Kristen yang benar.

4.2 Budaya Jawa dan Selimut Kristen Dalam Perspektif Rasionalistik

4.2.1 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Tradisi Unduh-unduh

Uraian pada bab sebelumnya sudah cukup menjelaskan bagaimana tradisi unduh-unduh yang masih dan hanya dilakukan oleh GKJW. Mereka telah mengalami perubahan makna dan nilai dari tradisi tersebut karena masuknya ajaran Kristen yang ikut membaaur di dalamnya. Sehingga, tradisi unduh-unduh yang dulunya dilakukan sebagai perayaan ucapan syukur dan persembahan kepada

Dewi Sri yang dianggap sebagai dewa padi, berubah pemikiran untuk memberi persembahannya kepada Tuhan.

Pemikiran yang rasional mulai berkembang di era yang modern saat ini.

Gerakan purifikasi berarti upaya untuk merasionalkan segala hal, termasuk budaya lama yang memang sudah dianggap lama dan tidak sesuai dengan ajaran keagamaan. Mereka mulai memikirkan hal yang masuk akal, bahwa segala yang terjadi dalam hidup adalah karena kuasa Tuhan. Dewi Sri dulunya dianggap sebagai dewa yang memberi kehidupan pada padi yang mereka tanam sampai mereka bisa panen. Namun dengan proses akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan Kristen, mereka mulai memilah mengenai pemikiran dari agama. Mulai dari agama primitif yang masih mempercayai dewa-dewa dengan agama modern, dimana mereka sudah mulai mengenal Tuhan yang memiliki kuasa besar atas kehidupan di dunia.

Pemikiran rasional ini lebih mengarah kepada fokus mereka terhadap ajaran Kristen di GKJW dan Tuhan yang mereka yakini. Sehingga, persembahan yang dilakukan pada tradisi unduh-unduh sudah diubah wujudnya menjadi uang sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap berkah yang diberikan oleh Tuhan dan untuk ikut menjaga gereja sebagai rumah ibadah mereka. GKJW menganggap umatnya berdosa, jika yang masih ada yang mempercayai hal-hal mistis dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan ajaran Kristen. Ungkapan rasa syukur sebaiknya hanya diserahkan kepada Tuhan. Karena jika dipikir secara logis, pencipta langit dan bumi adalah Tuhan. Begitu juga adanya kekuatan mistis dan

kepercayaan terhadap mitos. Maka dari itu, bukan mitosnya yang dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan, namun pencipta bumi dan seisinya.

4.2.2 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Tradisi *Petungan* Jawa

Tradisi *petungan* Jawa memiliki penafsiran makna yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Karena kaitannya dengan mitos, pada akhirnya mereka memilih untuk tetap melakukan tradisi tersebut yang sudah menjadi budaya yang melekat pada pemikiran masyarakat Jawa. Konsep akulturasi budaya antara tradisi *petungan* dan ajaran Kristen yang masuk pada tradisi ini telah mengubah pandangan bahwa cocok atau tidaknya hasil *petungan*, dan diterapkan atau tidak, semuanya tergantung dari takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Manusia hanya bisa berencana, dengan menentukan hari baik melalui *petungan* tersebut. Tradisi tersebut pada awalnya mengandung pemikiran bahwa jika hasil dari perhitungan tersebut dilanggar, akan menimbulkan hal buruk.

Namun jika dipikir melalui pandangan rasionalistik, semua hari itu baik. Tergantung dari bagaimana manusia menjalaninya. Pengaruh dari penentuan hari baik berdasarkan hasil *petungan* pun sebenarnya hanya mitos.

Logikanya, dalam semua ajaran agama tidak pernah mengajarkan adanya tradisi seperti *petungan* Jawa ini untuk menentukan hari baik. Jika manusia berpikir secara masuk akal, kehidupan manusia kedepannya tidak ditentukan dari perhitungan hari, namun dari apa yang telah mereka lakukan untuk kehidupan mereka. Tradisi *petungan* Jawa memang sulit untuk ditinggalkan. Namun sesuai dengan pemikiran yang logis dan rasional, tradisi tersebut tidak masalah jika tetap

dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya Jawa. Intinya, proses purifikasi ikut berkaitan mengenai pemikiran yang rasional untuk menanggapi tradisi *petungan* Jawa yang sampai saat ini masih dilakukan, karena purifikasi sebagai gerakan pembaruan yang tujuannya untuk memberi perubahan makna *petungan* Jawa dari pemikiran yang tradisional menjadi modern. Melestarikan tradisi tersebut tidak selalu harus mempercayai mitos atau hal-hal buruk yang akan terjadi apabila tradisi tersebut dilanggar.

4.2.3 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Benda dan Tempat Sakral

Perkembangan kehidupan yang lebih modern ikut merubah makna dari benda-benda yang dahulu dianggap sakral dan mengandung kekuatan mistis. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai keris dan batu akik, sebagai contoh benda-benda yang disakralkan. GKJW memang memiliki kaitan dengan budaya Jawa dan ajaran Kejawen di dalamnya. Sehingga sebelum ajaran Kristen mulai masuk dan mencoba mengubah pandangan mengenai kepercayaan tersebut, benda-benda sakral diperlakukan secara khusus. Bahkan ada ritual dan diberi persembahan berupa sesajen.

Pemikiran yang lebih masuk akal mulai diterapkan oleh GKJW. Mereka kemudian berpikiran bahwa tidak ada gunanya melakukan ritual khusus untuk benda-benda tersebut. Karena memang tidak ada kaitannya dengan ajaran keagamaan. Adanya teori rasionalistik memberi anggapan bahwa mempercayai benda-benda sakral sama seperti menduakan Tuhan, karena mereka mempercayai adanya kuasa diluar Tuhan. Teori ini juga untuk memberi pandangan yang lebih

luas lagi agar manusia tidak selalu berada pada pemikiran yang dianggap kuno atau primitif.

Kekuatan mistis dan kepercayaan terhadap mitos tidak hanya terdapat pada benda, namun juga terdapat pada tempat-tempat yang disakralkan seperti pada penjelasan sebelumnya. GKJW pun juga mempercayai bahwa adanya tempat-tempat yang bukan sekedar tempat biasa, sehingga harus diperlakukan secara khusus. Ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar ketika berada di tempat tersebut, dan juga adanya ritual pada hari-hari tertentu yang ditujukan kepada penunggu tempat tersebut. Proses purifikasi memberi pemikiran yang tujuannya untuk menghindarkan GKJW dari adanya upaya memistikkan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Tujuan selanjutnya dari purifikasi adalah menuju pemikiran yang rasional, bahwa tempat yang disakralkan tersebut ada berkat kuasa Tuhan. Sehingga, pemikiran dari konsep rasionalistik ini menjelaskan bahwa sebenarnya kepercayaan akan adanya penunggu dan kuasa lain diluar Tuhan, serta kepercayaan mereka terhadap roh hanya ada karena pemikiran tersebut diterapkan dari tradisi warisan leluhur. Mereka tidak mengadakan ritual dan memberikan sesajen pun, tidak memberi pengaruh apa-apa dalam kehidupan. Sehingga, ajaran Kristen yang ikut masuk dalam tradisi ritual pada tempat yang disakralkan ini juga mengubah pemikiran manusia menjadi lebih masuk akal.

4.2.4 Perubahan Pola Pikir Rasional Pada Tradisi Selamatan

Konsep rasionalistik dalam hal tradisi selamatan memandang bahwa tradisi tersebut tujuan yang sebenarnya hanya untuk mendoakan. Namun, adanya kebudayaan yang membuat tradisi selamatan ini memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda. Pada penjelasan diatas, telah disampaikan mengenai selamatan menuju proses purifikasi dan dalam perspektif akulturasi budaya, yang kemudian menciptakan makna yang baru. Kristen memandang bahwa selamatan dan kirim doa untuk orang yang sudah meninggal itu salah. Yang benar adalah doanya ditujukan untuk anggota keluarga yang ditinggalkan.

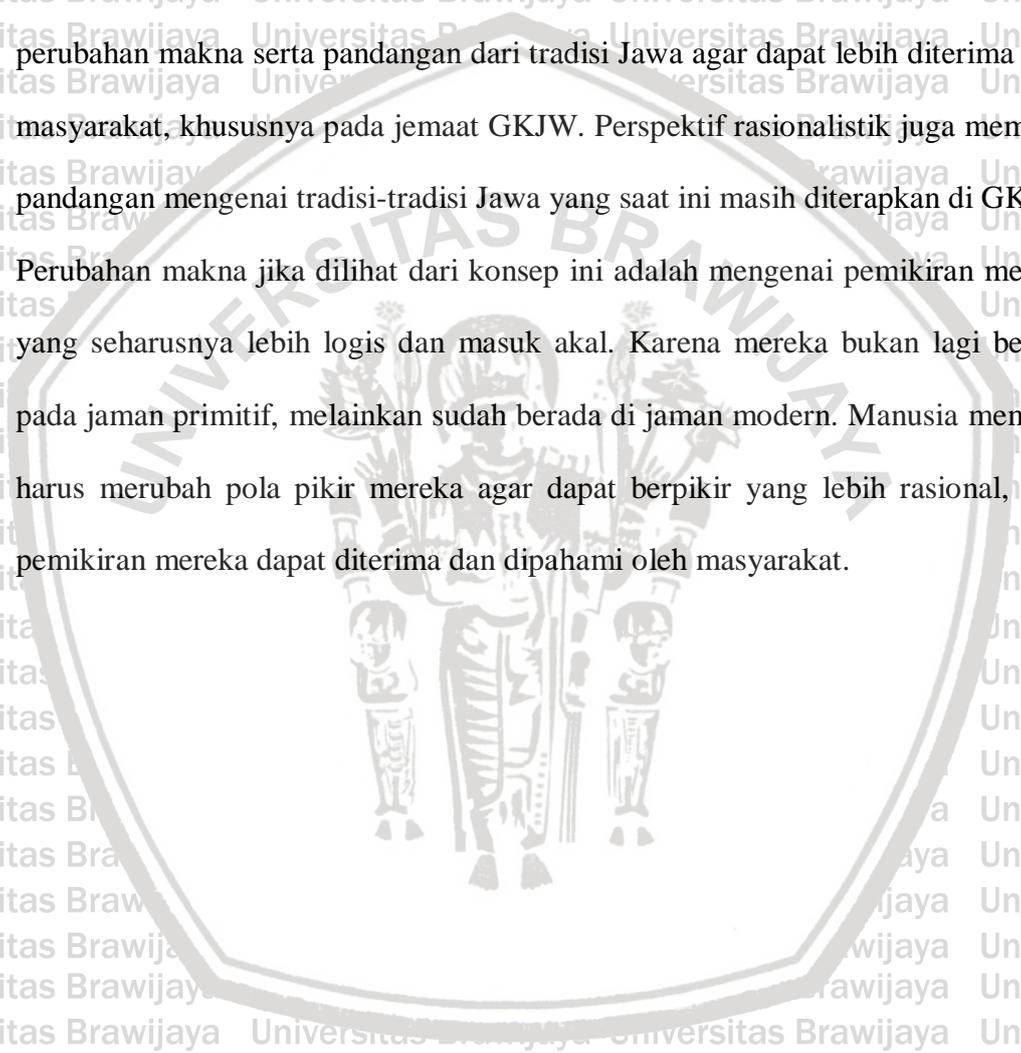
Secara logis, hal tersebut memang benar. Namun peneliti tidak sependapat dalam hal tersebut. Tradisi selamatan Jawa pada awalnya mendoakan seseorang yang sudah meninggal, dan diolah lagi setelah ajaran Kristen masuk. Perubahan makna selamatan tersebut berubah pada tujuan dari kirim doanya. Seharusnya, seseorang yang sudah meninggal masih harus tetap didoakan agar ia diberi keselamatan dan kelancaran, serta berkah dari Tuhan agar ia dilancarkan jalannya menuju menghadap Tuhan. Jika doa ditujukan untuk anggota keluarga yang ditinggalkan, tradisi selamatan berubah makna menjadi tradisi berdoa bersama, sama seperti yang dilakukan ketika ibadah rutin. Sedangkan, manusia yang masih hidup masih dapat melakukan ibadah dan berdoa kepada Tuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perspektif akulturasi budaya dan rasionalistik pada tradisi-tradisi Jawa yang sudah di dominasi oleh ajaran Kristen, dapat disimpulkan bahwa tradisi Jawa telah mengalami perubahan karena adanya

pencampuran budaya dan perkembangan jaman. Budaya yang masuk tersebut bertujuan untuk membaaur, dan melakukan sedikit perubahan jika ada yang tidak sesuai dengan pemikiran manusia saat ini.

Ajaran keagamaan Kristen di GKJW mulai masuk dan melakukan perubahan makna serta pandangan dari tradisi Jawa agar dapat lebih diterima oleh masyarakat, khususnya pada jemaat GKJW. Perspektif rasionalistik juga memberi pandangan mengenai tradisi-tradisi Jawa yang saat ini masih diterapkan di GKJW.

Perubahan makna jika dilihat dari konsep ini adalah mengenai pemikiran mereka yang seharusnya lebih logis dan masuk akal. Karena mereka bukan lagi berada pada jaman primitif, melainkan sudah berada di jaman modern. Manusia memang harus merubah pola pikir mereka agar dapat berpikir yang lebih rasional, agar pemikiran mereka dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.



BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa GKJW merupakan gereja berbasis budaya Jawa yang menerima dengan baik segala tradisi yang ada di dalamnya. GKJW tidak anti terhadap tradisi yang saat ini dianggap sudah tidak logis dan tidak perlu dilakukan. Maka dari itu, adanya pencampuran budaya antara budaya Jawa dengan pemahaman Kristen. GKJW berusaha untuk tidak menghilangkan tradisi yang sudah diwariskan, namun mereka berusaha untuk mengolahnya kembali agar dapat diterima dengan baik di era modern ini. Mereka berusaha untuk tidak mencabut akar budaya Jawa yang melekat pada GKJW, namun kini lebih di dominasi oleh Kristen.

GKJW merupakan satu-satunya gereja di Jawa Timur yang masih menerapkan tradisi untuk perwujudan syukur terhadap hasil panen, yakni tradisi unduh-unduh. Tradisi tersebut dulunya dipercaya oleh petani dan dipersembahkan kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai dewa padi, yang memberi kehidupan kepada tanaman. Walaupun di kehidupan perkotaan yang mayoritas masyarakatnya bukan petani, tradisi tersebut tetap dilakukan, namun wujud persembahannya berbeda. GKJW yang ada di daerah perkotaan, memakai uang sebagai wujud persembahan pada tradisi unduh-unduh. Namun saat ini tradisi unduh-unduh mengalami perubahan pada tujuan dari persembahannya. Yang dulunya ditujukan kepada Dewi Sri, kini lebih ditujukan kepada Tuhan Yesus.

Kepercayaan terhadap kuasa lain selain Tuhan yang dipercaya kepada benda dan tempat yang dianggap sakral juga kini sudah ditinggalkan. Mereka menganggap benda-benda tersebut memiliki kaitan dengan kehidupan dan harus dijaga dengan baik. Jadi benda yang dulunya mereka miliki dan dianggap sakral, saat ini hanya digunakan sebagai hiasan saja. Begitu juga tempat yang dianggap sakral. Saat ini ritual dan sesajen yang diberikan berubah makna sebagai wujud syukur mereka kepada Tuhan, bukan untuk mempercayai mitos.

GKJW berusaha untuk menjadi gereja yang identik dengan budaya Jawa, namun mereka lebih mendominasi ajaran Kristennya. Sehingga, Para jemaatnya akan lebih fokus pada ajaran Kristen dan Tuhan Yesus. Bukan kepada kuasa lain diluar Tuhan yang dulunya dipercaya oleh masyarakat. Mereka tidak meninggalkan tradisi, hanya saja mereka berusaha untuk mengubah pola pikir mengenai tradisi tersebut agar lebih dapat dimaknai dengan ajaran Kristen.

5.2 Saran

Pada skripsi ini menjelaskan tentang dominasi Kristen terhadap budaya Jawa pada GKJW Jemaat Dinoyo. Fokus dari penelitian ini hanya pada bagaimana selimut Kristen pada tradisi-tradisi Jawa yang masih diterapkan dan dilestarikan oleh GKJW, seperti *petungan* Jawa, unduh-unduh, selamatan, serta kepercayaan pada benda dan tempat sakral. Meskipun mengalami perubahan makna, setidaknya budaya Jawa tersebut tidak akan hilang dan akan tetap diwariskan secara turun temurun. Penelitian selanjutnya harus dapat menjelaskan lebih lengkap dan detail apa saja tradisi-tradisi dari budaya Jawa yang sampai saat ini

juga masih diterapkan oleh GKJW, selain yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, harus dapat memberi penjelasan dari sudut pandang dan teori yang berbeda.

Peneliti menggunakan enam teori untuk melakukan observasi dan penelitian di GKJW Jemaat Dinoyo. Kemudian diterapkan pada penulisan, dan diolah mengenai kaitan antara Kristen dengan budaya Jawa. Namun pada analisa teori, peneliti hanya menggunakan teori dan konsep akulturasi budaya serta rasionalistik untuk menjelaskan kembali hasil dari penemuan di lapangan. Saran untuk penelitian selanjutnya, harus dapat menggunakan kajian teori yang berbeda dan dapat memberi pandangan lain yang lebih baik dari penulisan skripsi kali ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan juga hanya melakukan wawancara pada informan yang dipilih sesuai kriteria, dan observasi yang dilakukan dengan mengikuti ibadah dan mengamati kegiatan di gereja. Penelitian selanjutnya sebaiknya harus lebih detail dan dapat menggunakan konsep lain yang lebih baik untuk mencari data, agar mendapatkan data yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Jan S. 2001. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta:

Gunung Mulia

Arifin, MT. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*.

Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*.

Yogyakarta: Lesfi

Gillin, & Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. A revision of an Introduction to

Sociology. New York: The Macmillan Company

Endaswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press

Ibn Chamim, Asykuri. 2003. *Purifikasi & Reproduksi Budaya di Pantai Utara*

Jawa. Surakarta: Universitas Muhammadiyah

Ihromi, T. O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor

Johnson, Doyle. P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Penerbit

PT. Gramedia

Jong, De S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan

Kanisius

Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Kathalina, Maya Gayatri. 2014. *Makna Sosial dan Nilai Pendidikan dalam Perayaan Unduh-unduh di GKJW Jemaat Malang*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Mar'at. 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rusdiahwati, S. 2006. *Sikap dan Pandangan GKJW Jemaat Turen, Malang Terhadap Ritual Keagamaan Jawa, Serta Dampaknya Bagi Jemaat*. Skripsi, Fakultas Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soesilo. 2000. *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen: Sebagai Pedoman Hidup*. Jakarta: CV Medayu Agung

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Usman, H., dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Finna Nurdhi Cahya Artikasari
2. NIM : 125110800111019
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Agama
5. Judul Skripsi : *Selimet Kristen Terhadap Budaya Jawa Pada Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Dinoyo Malang*
6. Tanggal Mengajukan : 25 Juni 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 24 Mei 2016
8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	25/06/2015	Pengajuan Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
2.	02/10/2015	Persetujuan Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
3	09/10/2015	Pengajuan Latar Belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
4	25/10/2015	Revisi Latar Belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
5	08/11/2015	Pengajuan Kajian Pustaka dan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	

		Kerangka Teori		
6	22/11/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
7	01/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
8	06/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
9	20/12/2015	Pengajuan Metodologi Penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
10	3/01/2016	Revisi Metodologi Penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
11	20/01/2016	Pengajuan Bab 1 Lengkap	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
12	24/01.2016	ACC Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
13	29/01/2016	Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.H	
			Ary Budiyanto, M.A	
14	Februari 2016	Penelitian Lapangan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
15	02/03/2016	Revisi Skripsi Bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
16	16/03/2016	Pengajuan Bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
17	31/03/2016	Revisi Bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	

18	02/04/2016	Revisi Bab 2 Dan Pengajuan Kerangka Bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
19	07/04/2016	Pengajuan Bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
20	14/04/2016	Revisi Bab 3 Pengajuan Bab 4&5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
21	22/04/2016	Revisi Bab 4&5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
22	22/04/2016	ACC Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
23	29/04/2016	Seminar Hasil Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
			Ary Budiyanto, M.A	
24	04/05/2016	Revisi setelah Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
25	24/05/2016	ACC Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
26	02/06/2016	Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
			Ary Budiyanto, M.A	

27	16/06/2016	Revisi Akhir	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.H
----	------------	--------------	-------------------------------------

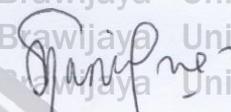
10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 16 Juni 2016

Mengetahui,

Mengetahui,



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
NIP. 19670130 199103 2 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 197511101 2003121 001

